MAJALAH ROHANI

wartasejati

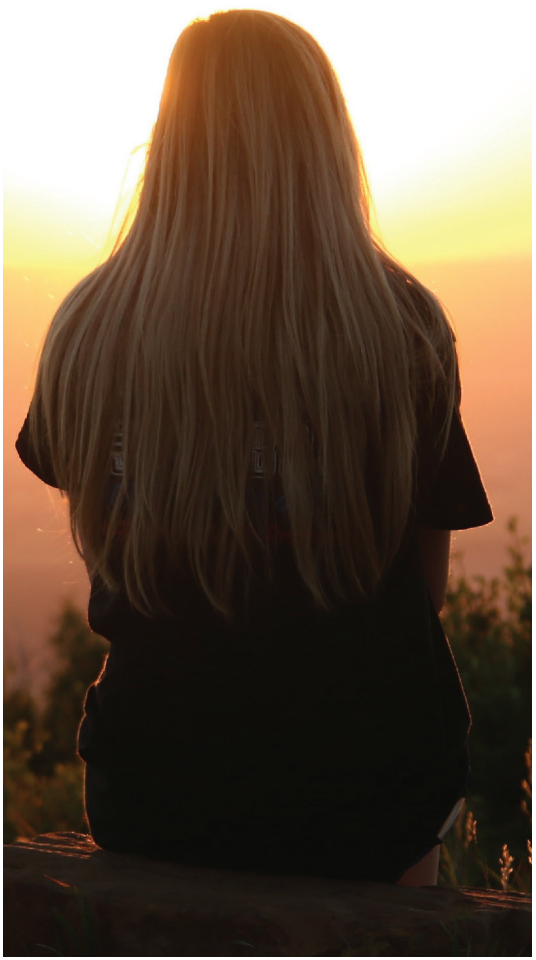
Edisi 98 | OKTOBER - DESEMBER 2018



PERENUNGAN HIDUP

wartasejati

EDISI 98 | OKTOBER - DESEMBER 2018
Tema : Perenungan Hidup



Pemimpin Redaksi
Dk. Markus Gunadi

Redaktur Pelaksana
Hermin Utomo

Redaktur Bahasa & Editor
Lidia Setia . Debora Setio
Meliana Tulus

Rancang Grafis & Tata Letak
Fabian

Sirkulasi
Willy Antonius

Departemen Literatur
Gereja Yesus Sejati Indonesia
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C.
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350
Tel. (021) 65834957
Fax. (021) 65304149
warta.sejati@gys.or.id
www.gys.or.id

Rekening
BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c: 262.3000.583

Seluruh ayat dalam majalah ini dikutip dari Alkitab Terjemahan Baru (c) LAI 1974 terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, kecuali ada keterangan lain.

Editorial



Apabila kita merenungkan hidup, secara alami kita juga memikirkan kematian, karena pada akhirnya semua orang yang hidup akan mati. Ketika Allah menciptakan dunia ini, ada damai sejahtera dan segalanya baik di Taman Eden. Tidak ada kematian, sampai ketika manusia jatuh ke dalam dosa melawan Allah. Setelah itu, maut memasuki dunia dan menyebar ke seluruh umat manusia.

Musa, seorang hamba Allah, melihat hidup manusia penuh dengan masalah dan sangat pendek. Katanya, "Masa hidup kami tujuh puluh tahun dan jika kami kuat, delapan puluh tahun, dan kebanggaannya adalah kesukaran dan penderitaan; sebab berlalunya buru-buru, dan kami melayang lenyap."

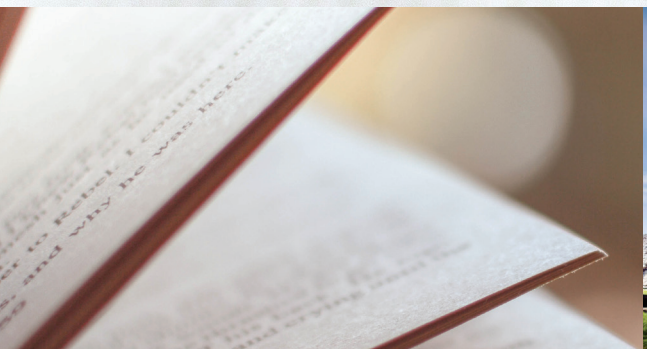
Di Kitab Pengkhotbah, Salomo menuturkan beban berat kehidupan yang Allah limpahkan kepada manusia. Setelah menghabiskan seluruh hidupnya mencari makna hidup dengan cara-cara yang fana, pada akhirnya Salomo sampai pada kesimpulan bahwa tanpa Allah, tidak ada arti hidup.

Ya, hidup kita sungguh sangat pendek dan penuh dengan penderitaan. Tetapi dalam hidup yang pendek ini, apabila kita takut akan Allah dan memegang perintah-perintah-Nya, hidup memperoleh tujuan dan arti yang tidak sia-sia.

Kiranya perenungan hidup dalam edisi ini dapat bermanfaat bagi kita untuk merefleksikan kembali hidup kita dan menyusun prioritas hidup kita dengan lebih baik dan bermakna.

Daftar isi







04 | SAAT KITA MERENUNGKAN HIDUP - Chen Heng Tao
Adakah kita pernah merenungkan kehidupan ini dan apakah sebenarnya nilai dari hidup itu sendiri?

08 | MELIHAT HIDUP MELALUI KITAB PENGKOTBAH - JC
Salomo memiliki segalanya didalam hidupnya, tetapi apakah yang ia tuliskan didalam Kitab Pengkotbah atas kehidupan itu sendiri?

18 | PENAKLUKAN KANAAN: YERIKHO (BAGIAN 1) **- Caleb Lee**
Yerikho adalah kota pertama yang ditaklukkan bangsa Israel ketika mereka memasuki tanah Kanaan. Ada dua sudut pandang didalam kota Yerikho ketika mereka tahu bahwa bangsa Israel akan menyerang mereka. Pengajaran apakah yang bisa kita dapatkan dari dua sudut pandang ini?







26 | MASA-MASA DALAM HIDUP KRISTIANI - Tay Eng Guan

Secara alami sebagai manusia kita akan bertumbuh dewasa dan memasuki fase-fase kehidupan ketika kita mencapai umur tertentu. Apakah yang menjadi titik penting didalam fase-fase kahidupan yang akan kita lalui?

34 | BERIKAN KEPADA ALLAH APA YANG WAJIB DIBERIKAN KEPADA ALLAH - Julie Wong

Tuhan sudah memberikan banyak hal didalam hidup kita. Hal apakah yang sudah selayaknya kita berikan kepada Tuhan dan apakah dampak yang terjadi ketika kita memberikan atau tidak memberikan hal itu kepada Tuhan?

38 | SEKARANGLAH SAATNYA BERBUAH - Diadaptasi dari kotbah oleh Barnabas Chang

Ketika kita menjadi percaya pada Yesus, datang berkebaktian. Apakah kita pernah memikirkan berapa banyak usaha kita untuk menumbuhkan pohon iman kita? Apakah pohon kita menghasilkan buah? apakah rasanya manis, indah, atau pahit dan kering?



SAAT KITA
MERENUNGKAN HIDUP

Chen Heng Tao – Taiwan



Kehidupan adalah rentang waktu seseorang ada di dunia, dimulai dari ketika ia dilahirkan, dan berakhir dengan kematian. Perjalanan hidup ini bervariasi lamanya dari satu orang dengan lainnya; yang isinya antara lain sukacita dan dukacita, tawa dan air mata.

Perjalanan hidup ini serupa dengan menaiki kereta api. Siapa pun yang naik, pasti harus turun di suatu waktu. Beberapa orang naik sebelum yang lain, tetapi turun belakangan; ada juga yang naik belakangan, tetapi turun lebih dahulu. Berapa pun panjangnya perjalanan itu, itulah rentang waktu kehidupan. Beberapa orang menyibukkan diri mereka begitu menaiki kereta, bekerja keras sampai mereka tiba di tujuan mereka. Beberapa memuaskan dirinya dengan makan dan minum, mengabaikan indahnya pemandangan di luar kereta dan membuang-buang hidup mereka dengan mabuk-mabukan. Dan ada pula yang tidur pulas sepanjang perjalanan mereka, tenggelam dalam angan-angan sampai penghujung perjalanan.

Hidup mewujudkan dirinya dalam berbagai macam pola pada banyak orang. Beberapa kehidupan terkesan biasa, ada yang terbuang, dan ada yang berkelimpahan. Sebagian orang mendapatkan umur panjang, tetapi tidak mencapai apa-apa, sementara yang lain hidupnya singkat saja, tetapi mencapai berbagai tujuan hidup yang besar. Seperti apakah hidup Anda? Apakah memuaskan? Atau apakah Anda diam-diam mengeluhkan kesia-siaan hidup Anda? Berikut adalah perenungan Kitab Pengkhotbah yang dapat dibagikan kepada Anda.

HIDUP ADALAH SEBUAH BEBAN

Salomo berkata, “Aku membulatkan hatiku untuk memeriksa dan menyelidiki dengan hikmat segala yang terjadi di bawah langit. Itu pekerjaan yang menyusahkan yang diberikan Allah kepada anak-anak manusia untuk melelahkan diri.” (Pkh. 1:13)“Aku telah melihat pekerjaan yang diberikan Allah kepada anak-anak manusia untuk melelahkan dirinya.” (Pkh. 3:10) Beban ini terus dipikul sepanjang hidup manusia. Hidup dimulai dengan tangisan dan berakhir dengan air mata. Segala beban dan kesedihan umat manusia dirangkum dalam kata-kata ini. Laki-laki dan perempuan dari sejak lahir hingga mereka meninggal, hidupnya ditandai dengan sakit penyakit dan menjadi tua – mereka juga harus berjerih lelah, sebagian dengan kekuatan jasmani, sebagian lagi dengan pikiran dan hati, dalam bidang pertanian, industri, atau komersil. Tidak ada orang yang dapat menghindari beban ini.

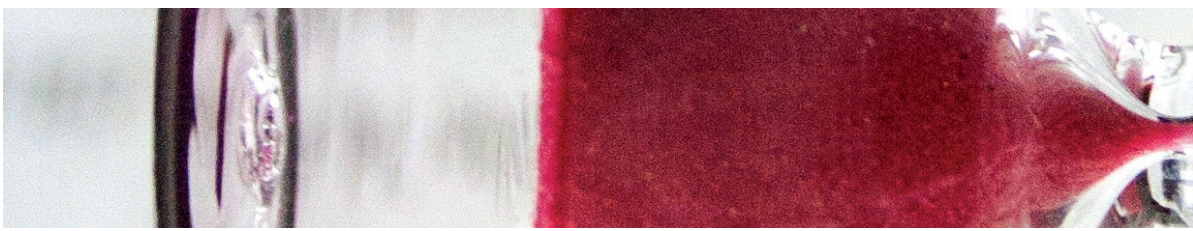
HIDUP ITU HAMPA

Salomo berkata, “Kesia-siaan belaka, kata Pengkhotbah, kesia-siaan belaka, segala sesuatu adalah sia-sia.” (Pkh. 1:2) “Ketika aku meneliti segala pekerjaan yang telah dilakukan tanganku dan segala usaha yang telah kulakukan untuk itu dengan jerih payah, lihatlah, segala sesuatu adalah kesia-siaan dan usaha menjaring angin; memang tak ada keuntungan di bawah matahari.” (Pkh. 2:11)

Menurut Salomo, semakin seseorang berhikmat, penderitaan dan kesedihan yang ia rasakan semakin besar, dan ini juga adalah kesia-siaan (Pkh. 1:16-17). Ia mengejar kenikmatan, bersenang-senang dan bergelimang anggur, mendirikan berbagai istana megah dan membuat kebun-kebun anggur bagi dirinya sendiri; pohon-pohon buah ditanam, kolam-kolam pengairan dibangun, dan juga mendapatkan banyak hamba-hamba semata untuk kesukaannya sendiri, namun pada akhirnya ia merasakan bahwa semuanya itu tidak mempunyai arti (Pkh. 2:1-11). Ia pun mengumpulkan kekayaan yang berlimpah ruah, tetapi ketika ia mati, semuanya itu pun sia-sia (Pkh. 2:18-25; 5:10-17). Kematian adalah akhir perjalanan bagi setiap orang; tidak seorang pun dapat melarikan diri dari maut (Pkh. 7:1-2; 8:8).

HIDUP YANG SUNGGUH BAIK DAN INDAH

Salomo berkata, “Lihatlah, yang kuanggap baik dan tepat ialah, kalau orang makan minum dan bersenang-senang dalam segala usaha yang dilakukan dengan jerih payah di bawah matahari selama hidup yang pendek, yang dikaruniakan Allah kepadanya, sebab itulah bahagiannya. Setiap orang yang dikaruniai Allah

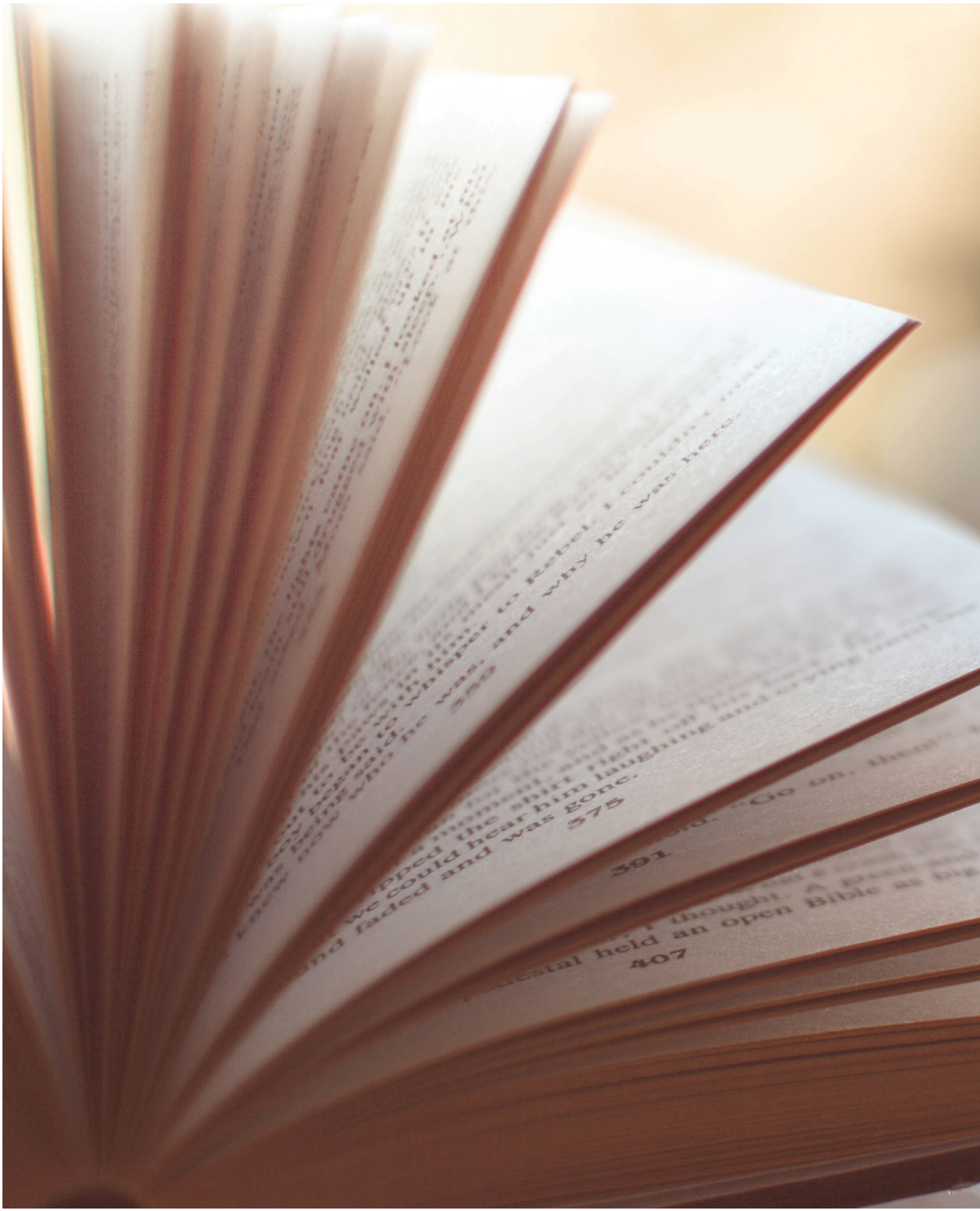


kekayaan dan harta benda dan kuasa untuk menikmatinya, untuk menerima bahagiannya, dan untuk bersukacita dalam jerih payahnya--juga itupun karunia Allah." (Pkh. 5:18-19) Melalui keyakinan mereka kepada Allah, orang-orang Kristen dapat menikmati kesehatan dan kebahagiaan, hidup keluarga yang harmonis dan kehidupan yang layak, dan juga pacu hidup yang baik – hal-hal ini adalah kemewahan yang membuat hidup terasa indah. Orang Kristen mempunyai terang dalam dirinya dan menjauhi perbuatan-perbuatan jahat, kata-kata yang tidak membangun, dan tidak berpikiran jahat. Oleh karena kasih karunia Allah, mereka murah hati dan pemberi, bergiat dalam pemberitaan Injil dan menyelamatkan jiwa-jiwa, menjalani hidup yang berarti (Pkh. 3:12; 11:2, 6).

Salomo berkata, "Nikmatilah hidup dengan isteri yang kaukasihi seumur hidupmu yang sia-sia, yang dikaruniakan TUHAN kepadamu di bawah matahari, karena itulah bahagianmu dalam hidup dan dalam usaha yang engkau lakukan dengan jerih payah di bawah matahari." (Pkh. 9:9) Mensyukuri kasih dari lubuk hati sendiri adalah sesuatu yang indah; dan pasangan yang saling mencintai adalah pasangan yang paling indah. Dalam rentang waktu terbatas pada hidup seseorang, pernikahan adalah pemberian Allah yang indah. Suami dan istri harus saling mencintai, menghormati, dan memelihara. Inilah hidup yang paling indah. Allah adalah kasih, dan tanpa kasih, orang tidak dapat mengenal Allah. Oleh karena kasih Allah, orang-orang Kristen dapat saling mengasihi, dan mengasihi keluarga dan diri mereka sendiri. Kasih inilah yang menjadikan hidup manusia indah. Allah adalah sumber segala seuatu yang baik, dan ia adalah sumber utama kasih dan keindahan.

Salomo menutup karya tulisnya dengan kata-kata ini: "Akhir kata dari segala yang didengar ialah: takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya, karena ini adalah kewajiban setiap orang." (Pkh. 12:13) Allah menciptakan langit dan bumi; Ia juga menciptakan umat manusia. Ia memegang segala kendali alam semesta dan nasib seluruh umat manusia. Ia memulai, dan juga akan mengakhiri (Pkh. 12:1). Keadaan kacau dalam permasalahan dalam hidup manusia berakar dari kepergian mereka dari jalan Tuhan dan tidak adanya rasa takut akan Allah. Apabila kita menyembah Allah atas alam semesta ini dengan tulus, dan taat pada perintah dan ajaran-Nya, menjalani hidup yang penuh hormat bagi-Nya dan mengasihi sesama manusia, dalam hidup yang singkat, penuh beban dan tak berarti ini kita akan menemukan bahwa hidup sungguhlah indah.




we could hear him laughing and crying
and faded and was gone.
375
391
407



MELIHAT HIDUP MELALUI KITAB PENGKHOTBAH

JC – Air Hidup

Raja Salomo terkenal dengan hikmat dan kegemerlapan kerajaannya, dan ia mendapatkan segala hal yang diinginkan hatinya. Tetapi Kitab Pengkhotbah yang ia tulis sarat dengan nuansa kesia-saan. Bahkan kata "sia-sia" muncul 32 kali dalam kitabnya. Salomo melihat bahwa "segala sesuatu adalah kesia-siaan dan usaha menjaring angin" (1:14).

Melihat isinya, judul "Kesia-siaan Hidup" tampak cocok dengan kitab ini. Perbedaan antara keagungan Salomo dengan kesia-siaan yang ia ceritakan menarik perhatian lebih dekat pada judul kitabnya. Pengkhotbah adalah orang yang menyatakan kebenaran hakiki. Salomo, sebagai "pengkhotbah" dari Allah menjelaskan secara tersirat bahwa di tengah-tengah kesia-siaan terdapat pengharapan dalam kebenaran ini: Allah bersedia mengisi kehampaan kehidupan manusia, dan melalui firman-Nya, "apa yang tidak ada menjadi ada." (Rm. 4:17). Tuhan dapat mengubah kesia-siaan menjadi pemenuhan.

KESIA-SIAAN BELAKA

"Kesia-siaan belaka, kata Pengkhotbah, kesia-siaan belaka, segala sesuatu adalah sia-sia."
(1:2)

Pengkhotbah berkata, "Aku tidak merintangi mataku dari apapun yang dikehendakinya, dan aku tidak menahan hatiku dari sukacita apapun, sebab hatiku bersukacita karena segala jerih payahku. Itulah buah segala jerih payahku. Ketika aku meneliti segala pekerjaan yang telah

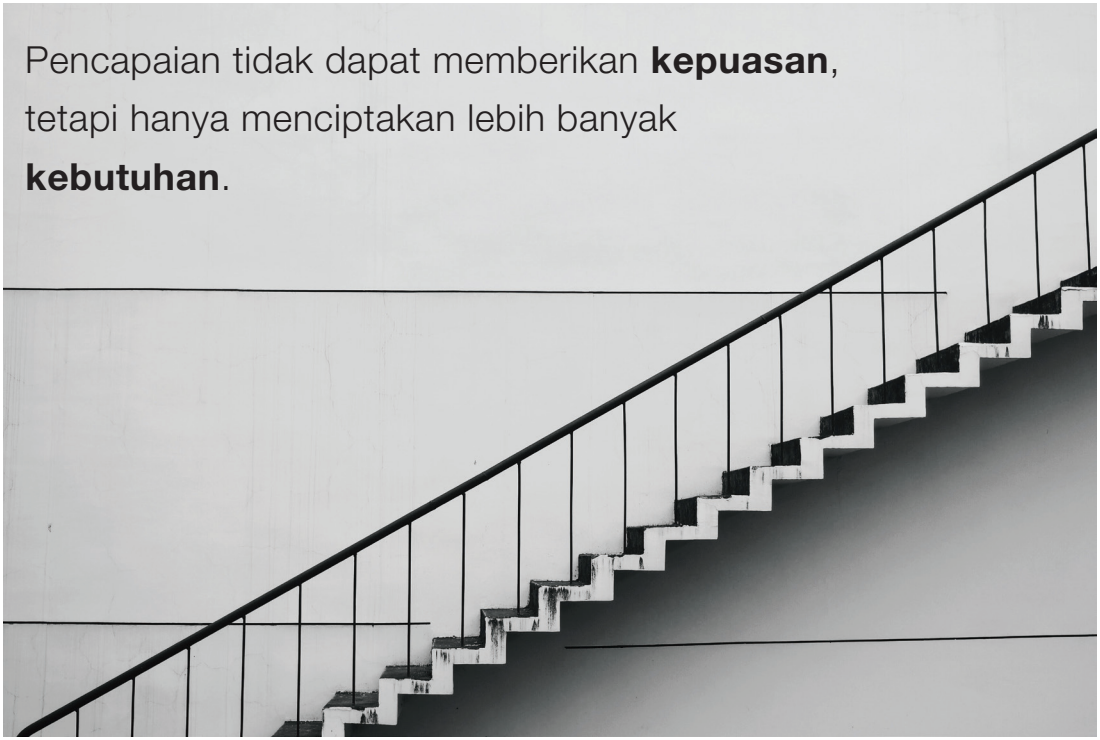
dilakukan tanganku dan segala usaha yang telah kulakukan untuk itu dengan jerih payah, lihatlah, segala sesuatu adalah kesia-siaan dan usaha menjaring angin; memang tak ada keuntungan di bawah matahari" (2:10, 11).

Seperti Salomo, manusia berjerih payah setiap harinya untuk memenuhi kebutuhannya. Namun kebutuhan manusia bertambah seiring dengan pencapaiannya. Setelah makan tiga kali sehari dan mempunyai tempat berteduh, manusia mengejar kebutuhannya yang lebih tinggi. Kebutuhan tertinggi, menurut Hierarki Kebutuhan dari Maslow yang terkenal, adalah kepercayaan diri dan aktualisasi diri. Inilah usaha menjaring angin, usaha yang senantiasa berakhir sia-sia. Angin, kalau memang bisa ditangkap, tetaplah "segenggam" udara di tangan. Begitu juga kebutuhan manusia. Pencapaian tidak dapat memberikan kepuasan, tetapi hanya menciptakan lebih banyak kebutuhan.

MAUT

"Sebab, kalau ada orang berlelah-lelah dengan hikmat, pengetahuan dan kecakapan, maka ia harus meninggalkan bahagiannya kepada orang yang tidak berlelah-lelah untuk itu. Inipun kesia-siaan dan kemalangan yang besar." (2:21)

Segala hasil kekayaan yang didapatkan manusia lenyap dari pandangannya saat ia mati; Maut menuai apa yang ditanam manusia.



Orang lain akan menikmati hasil kerja kerasnya. Tetapi kemudian, maut juga menantikan orang itu.

PENCAPAIAN YANG BERSIFAT SEMENTARA

"Karena tidak ada kenang-kenangan yang kekal baik dari orang yang berhikmat, maupun dari orang yang bodoh, sebab pada hari-hari yang akan datang kesemuanya sudah lama dilupakan. Dan, ah, orang yang berhikmat mati juga seperti orang yang bodoh!"
(2:16)

Pernyataan ini mungkin terasa kasar di telinga para ahli sejarah. Tetapi tidak dapat disangkal, pada hari ini orang-orang ternama di masa lampau hanyalah kabut yang samar-samar. Siapakah yang mengingat perbuatan-perbuatan masa lalu? Orang lebih tertarik pada kejadian dan pencapaian masa sekarang. Ingatlah bagaimana generasi mendatang melihat kita, serupa dengan bagaimana hari ini kita melihat generasi masa lalu.

Selain Salomo, tokoh-tokoh agama juga menyadari kebenaran menyakitkan dalam kehidupan, dan berusaha menjawab kesia-siaan ini. Tetapi tidak ada orang yang berhasil, karena jawabannya ada pada Allah. Salomo menerima dengan pasrah, "Kataku: "Aku hendak memperoleh hikmat," tetapi hikmat itu jauh dari padaku. Apa yang ada, itu jauh dan dalam, sangat dalam, siapa yang dapat menemukannya?" (7:23, 24) "[Allah] membuat segala sesuatu indah pada waktunya, bahkan Ia memberikan kekekalan dalam hati mereka. Tetapi manusia tidak dapat menyelami pekerjaan yang dilakukan Allah dari awal sampai akhir... Aku tahu bahwa segala sesuatu yang dilakukan Allah akan tetap ada untuk selamanya; itu tak dapat ditambah dan tak dapat dikurangi; Allah berbuat demikian, supaya manusia takut akan Dia." (3:11, 14)

Allah tidak menyembunyikan jawaban. Pada waktunya, Ia akan menunjukkan jawaban-Nya, pernyataan kehendak-Nya, yaitu Alkitab, mencatat, "Karena seluruh makhluk telah ditaklukkan kepada kesia-siaan, bukan oleh kehendaknya sendiri, tetapi oleh kehendak Dia, yang telah menaklukkannya, tetapi dalam pengharapan, karena makhluk itu sendiri juga akan dimerdekakan dari perbudakan kebinasaan dan masuk ke dalam kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah. Sebab kita tahu, bahwa sampai sekarang segala makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin" (Rm. 8:20-22).

Jalan kemerdekaan dimulai dari pengertian bahwa kesia-siaan hidup adalah akibat dosa, karena upah dosa adalah maut (Rm. 6:23), dan maut adalah akhir yang menanti sisi jasmani kehidupan. Setiap pencapaian kehidupan menjadi kesia-siaan saat kematian.

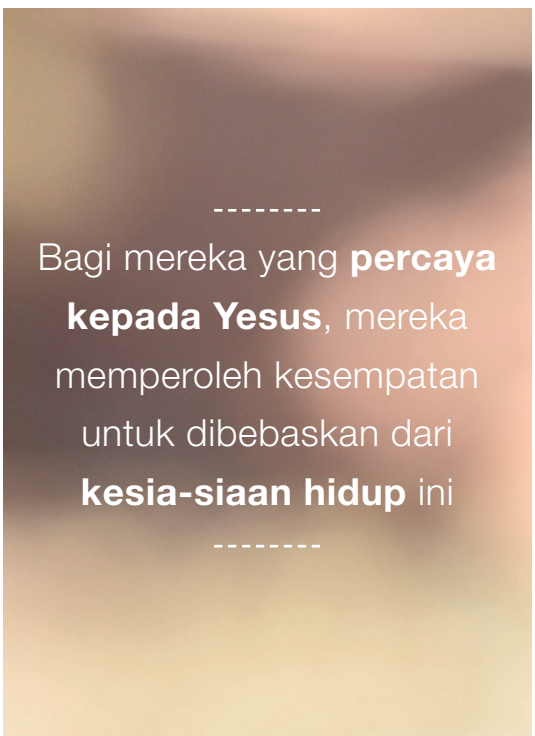
Manusia harus menghadapi tiga macam kematian: kematian jasmani, kematian rohani, dan kematian kekal. Kita semua mengenal kematian jasmani, yaitu berhentinya segala fungsi tubuh. Kematian rohani adalah keadaan ketika manusia terputus hubungannya dengan Allah (ref. Ef. 2:1, 2). Kematian kekal adalah kebinasaan kekal di neraka (ref. 2Tes. 1:9).

Kita mengetahui bahwa Yesus Kristus telah membuka jalan menuju kehidupan kekal bagi manusia. Karena saat kita masih berdosa,

Kristus mati demi kita dan dibangkitkan untuk membenarkan kita (Rm. 4:25). Kasih karunia Allah digenapi dan manusia mendapatkan kesempatan untuk meninggalkan maut menuju kehidupan, sehingga menghapuskan kesia-siaan yang diderakan oleh maut.

Bagi mereka yang percaya kepada Yesus, mereka memperoleh kesempatan untuk dibebaskan dari kesia-siaan hidup ini. Alkitab berkata, kehidupan rohani dapat diperoleh kembali ketika kita dilahirkan kembali melalui baptisan air dan Roh Kudus (Yoh. 3:5; Rm. 6:3-11).

Bagaimana dengan kematian kekal? Yesus telah menjanjikan kehidupan kekal bagi kita, apabila kita percaya kepada-Nya dan memegang segala perintah-perintah-Nya hingga akhir (ref. Yoh. 3:16; Mat. 24:13).



Salomo hidup jauh sebelum Kristus datang. Ia melihat secercah harapan dalam Tuhan di balik awan gelap kematian. Hari ini, Allah menunjukkan sumber pengharapan itu, yaitu Yesus Kristus. Allah menawarkan kita kehidupan kekal yang penuh arti dan sukacita di dalam kerajaan-Nya. Kehidupan yang sia-sia dapat diubah menjadi hidup yang berarti ketika kita hidup dalam pengharapan kedatangan-Nya dan ketika kita memberitahukan kabar baik ini kepada orang-orang lain.

Pada akhirnya Salomo meninggalkan pesan bagaimana kita harus hidup menantikan Tuhan:

"Takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya, karena ini adalah kewajiban setiap orang. Karena Allah akan membawa setiap perbuatan ke pengadilan yang berlaku atas segala sesuatu yang tersembunyi, entah itu baik, entah itu jahat."

12:13-14

KEHIDUPAN ADALAH BAYANGAN

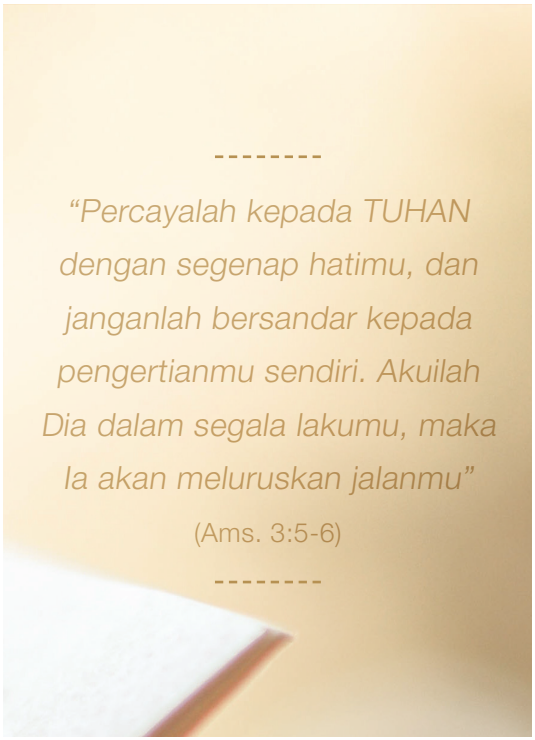
"Karena siapakah yang mengetahui apa yang baik bagi manusia sepanjang waktu yang pendek dari hidupnya yang sia-sia, yang ditempuhnya seperti bayangan? Siapakah yang dapat mengatakan kepada manusia apa yang akan terjadi di bawah matahari sesudah dia?"
(Pkh. 6:12)

Salomo, raja sekaligus filsuf, membandingkan kehidupan dengan bayangan, yaitu kehidupan yang saat ini kita jalani.

Keberadaan sebuah bayangan membutuhkan suatu sumber terang di balik benda padat. Dalam gambaran ini, bayangan itu adalah kita, yang senantiasa dipelihara dengan kuasa Terang yang memberikan hidup, yaitu Yesus Kristus. Sebagai bayangan, hidup di dunia bukanlah hal yang nyata, jiwa kita-lah kenyataan itu. Jiwa tidak dapat dihancurkan dan tidak berbentuk fisik, dan keadaan jiwa kita, nurani kita, menentukan apa yang dikenal dan dilihat orang.

Dalam ayat di atas, kefanaan dan pendeknya kehidupan juga ditunjukkan. Kematian bukanlah topik yang nyaman untuk dipikirkan, tetapi kita tidak dapat menghindarinya. Tidak ada orang yang tahu kapan ia datang. Yakobus menawarkan pikiran ini (Yak. 4:13-15). Ia tidak menyuruh kita untuk berhenti membuat rencana-rencana, tetapi setiap rencana harus dibuat di dalam kehendak Allah.

Singkatnya kehidupan mengingatkan kita bahwa segala sesuatu berasal dari Allah, dan di luar Allah, kita bukanlah apa-apa. "Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu" (Ams. 3:5-6). Kematian datang tanpa pandang bulu. Tetapi sebagai orang Kristen, kita memperoleh berkat ketika kita mati, kita dibebaskan dari belenggu daging. Kematian tidak lagi menjadi hal yang menakutkan, tetapi sebagai pertemuan dengan Allah yang penuh dengan sukacita. Yesus berkata, "Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati." (Yoh. 11:25) Paulus mengiyakannya dalam suratnya kepada gereja



Tesalonika, "Sebab pada waktu tanda diberi, yaitu pada waktu penghulu malaikat berseru dan sangkakala Allah berbunyi, maka Tuhan sendiri akan turun dari sorga dan mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit; sesudah itu, kita yang hidup, yang masih tinggal, akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa. Demikianlah kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan." (1Tes. 4:16-17)

AKHIR YANG LEBIH BAIK

"Akhir suatu hal lebih baik dari pada awalnya. Panjang sabar lebih baik dari pada tinggi hati."
(Pkh. 7:8)

Kematian adalah kembali ke awal mula kita. Allah memanggil manusia, anak-anak-Nya, untuk kembali menjadi debu sebagai hal yang alami. (Mzm. 90:3) Ini juga merupakan kehendak-Nya, agar semua umat manusia kembali kepada-Nya. Seperti kematian orang-orang kudus berharga di mata-Nya (Mzm. 116:15), kematian juga adalah suatu hal yang luar biasa baik bagi orang Kristen. (ref. Flp. 1:23)

KEADILAN AKAN TIBA

"Oleh karena hukuman terhadap perbuatan jahat tidak segera dilaksanakan, maka hati manusia penuh niat untuk berbuat jahat."
(Pkh. 8:11)

Penulis Kitab Ibrani berkata bahwa setiap orang akan mati satu kali, dan setelah itu menghadapi penghakiman. Tetapi mengapa Allah tidak segera menghukum orang-orang jahat? Karena Ia berbelas kasihan dan ingin agar setiap orang bertobat; maka Ia dengan sabar menunggu. Tetapi waktu keadilan-Nya akan tiba.

YANG BIJAK DAN YANG BODOH

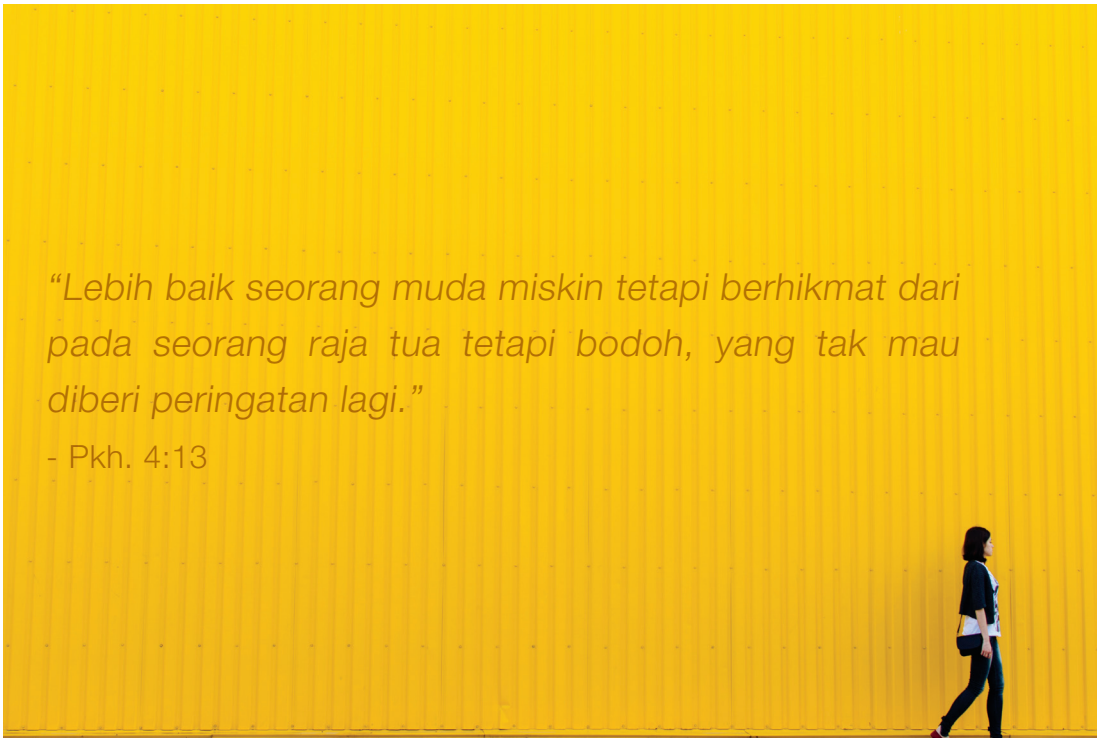
"Hati orang berhikmat menuju ke kanan, tetapi hati orang bodoh ke kiri."
(Pkh. 10:2)

Di sini, manusia terbagi menjadi dua kelompok. Yang bijak dan bodoh. Ini tidak ada hubungannya dengan kemampuan intelektual seseorang, tetapi menunjukkan tingkat hikmat dan sudut pandang rohani. Kata "hati" menunjuk pada hati nurani, sumber segala perbuatan. (Mat. 12:35) Kiri dan kanan menunjukkan baik dan jahat; satu berasal dari roh, satu lagi dari daging. Satu menuju kepada surga, satu lagi kepada neraka. Kita dapat melihat hal ini dengan menyelidiki perbedaan antara orang bijak dengan orang bodoh.

Orang bijak takut akan Allah dan menghormati-Nya. Takut akan Tuhan adalah permulaan hikmat. (Ams. 9:10; Mzm. 111:10) Tetapi orang bodoh tidak menghiraukan Allah, karena tuhannya adalah ketamakan. Ia bahkan menyangkal keberadaan Allah.

Ciri-ciri lain orang bijak adalah pengetahuan rohaninya, karena "hati orang berhikmat mengetahui waktu pengadilan." (Pkh. 8:5) Dengan bimbingan Roh Kudus, ia dapat melihat jalan keselamatan dengan jelas, dan senantiasa mengetahui apakah yang benar ataupun yang salah. Tetapi orang bodoh tidak mempunyai pengetahuan ini, dan bertindak sesuai dengan kehendak dirinya sendiri. Ia tidak dapat membedakan baik maupun jahat, terang dengan gelap. (Yes. 5:20) Contohnya, orang-orang Farisi menuduh Yesus menggunakan kuasa Iblis untuk mengusir setan.

Orang yang berhikmat, rendah hati dan dapat menerima nasihat dan kritik. (Ams. 12:15) Kita dapat melihat banyak contoh kerendahan hati di Alkitab, dan dapat belajar dari orang-orang beriman ini, seperti Daud, Petrus, Apolos, dan banyak lagi. Tetapi orang bodoh berkeras kepala, dan tidak mau mendengar siapa pun selain dirinya sendiri. Dalam hal ini Salomo berkata, "Lebih baik seorang muda miskin tetapi berhikmat dari pada seorang raja tua



tetapi bodoh, yang tak mau diberi peringatan lagi." (Pkh. 4:13)

MENABUR BENIH

"Taburkanlah benihmu pagi-pagi hari, dan janganlah memberi istirahat kepada tanganmu pada petang hari, karena engkau tidak mengetahui apakah ini atau itu yang akan berhasil, atau kedua-duanya sama baik."
(Pkh. 11:6)

Menabur benih adalah tanggung jawab setiap orang Kristen kepada dunia. Ada dua jenis benih yang ditaburkan – benih Firman (Mrk. 4:14), dan benih perbuatan baik. Kita harus menabur benih Firman ke seluruh dunia, karena ini adalah tugas yang diberikan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya, yaitu kita. Paulus berkata, "Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya." (2Tim. 4:2) Ini benar, karena kesaksian kecil pun berarti. Walaupun yang mendengar pada awalnya tidak menerima, benih itu telah ditabur, dan pada waktunya mereka yang diberkati akan menerima hujan yang memberikan hidup (Roh Kudus). Maka benih itu (Firman Allah) akan bertunas dan bertumbuh. Seperti contoh seorang anak yang mempunyai lima roti dan dua ikan, persembahannya dapat memberi makan lima ribu orang oleh karena Yesus.

Jenis benih yang kedua adalah perbuatan baik. Alkitab berkata, "Dan Allah sanggup melimpahkan segala kasih karunia kepada kamu, supaya kamu senantiasa berkecukupan di

dalam segala sesuatu dan malah berkelebihan di dalam pelbagai kebajikan. Seperti ada tertulis: "Ia membagi-bagikan, Ia memberikan kepada orang miskin, kebenaran-Nya tetap untuk selamanya." Ia yang menyediakan benih bagi penabur, dan roti untuk dimakan, Ia juga yang akan menyediakan benih bagi kamu dan melipatgandakannya dan menumbuhkan buah-buah kebenaranmu." (2Kor. 9:8-10). Berbuat baik berarti menolong orang yang memerlukan pertolongan, sekecil apa pun. Kita dapat belajar dari Tuhan Yesus yang memperhatikan penderitaan orang dengan belas kasihan, menempuh perjalanan jauh demi menolong mereka. Seperti Yesus, kita harus melakukan perbuatan baik oleh karena kasih dan dengan hati yang hangat (Tit. 2:4; Gal. 6:10), bukan dengan munafik.

KEWAJIBAN SETIAP ORANG

"Akhir kata dari segala yang didengar ialah: takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya, karena ini adalah kewajiban setiap orang."
(Pkh. 12:13)

Selain memberitakan Injil dan berbuat baik, kita juga bertanggung jawab untuk takut akan Allah dan taat pada perintah-perintah-Nya. Kita takut akan Allah yang maha kuasa, karena perbuatan apa pun, baik dan jahat, yang kita lakukan, akan dihakimi-Nya pada hari terakhir. Karena kita adalah anak-anak-Nya dan telah menerima meterai Roh Kudus-Nya, kita harus memegang perintah-perintah-Nya



sebagai perwujudan kasih kita kepada Bapa di surga (1Yoh. 5:3). Kita harus meneladani Yesus, Anak Allah, yang merendahkan diri-Nya dengan menjadi manusia, dan tetap taat hingga kematian-Nya. Karena itu Allah meninggikan Dia, dan memberikan nama bagi-Nya di atas segala nama. Oleh karena kasih karunia-Nya, kita diselamatkan dan dilahirkan kembali menjadi anak-anak Allah. Karena itu, sepatutnyalah kita taat pada kehendak-Nya dan menjauhi dunia. Maka pada waktunya, kita akan dimuliakan oleh Allah, dan terangkat bersama Tuhan dan dibawa ke dalam kemuliaan (Ibr. 2:10; Kol. 3:4).

KESIMPULAN

Pengkhotbah menggunakan kesia-siaan untuk menunjukkan kepada kita bahwa segala hal-hal duniawi akan berlalu dan sia-sia. Namun hidup kita lebih dari sekadar "makan dan minum dan bersenang-senang" lalu mati. Pengkhotbah memberitahukan kita bahwa Allah sungguh nyata. Ia adalah Pencipta kita yang maha kuasa, dan Ia adalah Juruselamat kita yang penuh belas kasihan. Dalam dunia rusak yang penuh dosa dan kesia-siaan, Tuhan membuka jalan kehidupan bagi kita, agar kelak kita dapat dimerdekakan dari dunia ini dan memasuki kerajaan surga untuk menikmati kehidupan kekal.



PENAKLUKKAN KANAAN: YERIKHO
(BAGIAN 1)

Caleb Lee – Singapura





Yerikho adalah kota yang ditaklukkan oleh Israel ketika Allah mengizinkan mereka untuk menyeberangi Sungai Yordan menuju tanah yang kering. Menurut ahli militer, letak kota Yerikholah yang membuat kota itu penting. Berada tepat di tengah-tengah daratan, kota ini adalah pintu masuk yang sangat berharga menuju Kanaan.

Penaklukkan Kota Yerikho dan Ai akan sangat efektif untuk membagi Kanaan menjadi dua wilayah, bagian utara dan bagian selatan. Dan ini memang inilah yang terjadi ketika bangsa Israel datang untuk mengambil alih bagian utara dan selatan. Selain karena bagaimana dan mengapa kota Yerikho ditaklukkan, peristiwa ini menjadi penting karena orang-orang yang terlibat: Rahab, penduduk Kota Yerikho, dan bangsa Israel yang terlibat dalam peperangan ini, dan Yosua. Artikel ini mengisahkan dua sudut pandang karakter protagonis terlebih dahulu: Rahab dan teman-temannya.

RAHAB • • •

Yosua bin Nun dengan diam-diam melepas dari Sitim dua orang pengintai, katanya: "Pergilah, amat-amatilah negeri itu dan kota Yerikho." Maka pergilah mereka dan sampailah mereka ke rumah seorang perempuan sundal, yang bernama Rahab, lalu tidur di situ. Kemudian diberitahukanlah kepada raja Yerikho, demikian: "Tadi malam ada orang datang kemari dari orang Israel untuk menyelidik negeri ini." Maka raja Yerikho menyuruh orang kepada Rahab, mengatakan: "Bawalah keluar orang-orang yang datang kepadamu itu, yang telah masuk ke dalam rumahmu, sebab mereka

datang untuk menyelidiki seluruh negeri ini." (Yos. 2:1-3)

Pada kesan pertama, kelihatannya kedua pengintai ini tidak terlalu bijaksana. Mereka memilih bermalam di rumah seorang wanita yang sifatnyameragukan; seseorang yang dalam pandangan umum merupakan sosok yang dapat mengkhianati teman-temannya dan orang-orang di sekitarnya demi uang atau saat mereka berada dalam bahaya. Ketika Raja Yerikho mendengar tentang pengintai-pengintai itu, raja mengirimkan tentaranya untuk mencari mereka. Penyelidikan mereka mengarah ke rumah Rahab. Rahab harus segera memutuskan apa yang akan dilakukannya.

Pada saat genting itu, Rahab memilih menyembunyikan para pengintai di atap rumahnya dan memperdaya para tentara raja (Yos. 2:4-7). Dalam proses tersebut, Rahab melakukan dua dusta. Pertama, ia berkata bahwa ia tidak mengetahui asal-usul mereka (Ref. Yos. 2:4,9). Kedua, ia berkata kepada para tentara bahwa para pengintai telah pergi walaupun mereka masih bersembunyi di rumahnya (Yos. 2:5,6). Dusta pertama adalah untuk melindungi dirinya sendiri, dan dusta kedua adalah untuk melindungi orang-orang Israel dengan memberikan informasi palsu kepada para tentara.

Akhirnya, ketika orang Israel menaklukkan Kota Yerikho, Rahab dan keluarganya selamat. Analisa peristiwa ini menunjukkan bahwa Rahab tidak diselamatkan oleh karena kebohongannya, tetapi karena iman yang ia tunjukkan melalui perbuatannya. Penulis Perjanjian Baru menyatakan hal ini:

> *Karena iman maka Rahab, perempuan sundal itu, tidak turut binasa bersama-sama dengan orang-orang durhaka, karena ia telah menyambut pengintai-pengintai itu dengan baik. (Ibr. 11:31)*

Demikian juga, Rahab, pelacur itu, dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya, ketika ia menyembunyikan orang-orang yang disuruh itu di dalam rumahnya, lalu menolong mereka lolos melalui jalan yang lain? (Yak. 2:25)

Kemudian, apakah elemen-elemen penting dari iman Rahab?

(1) Pengakuan akan Allah dan umat-Nya

Setelah Rahab meyakinkan para tentara untuk pergi, Rahab berkata kepada kedua pengintai, "Aku tahu, bahwa TUHAN telah memberikan negeri ini kepada kamu dan kengerian terhadap kamu telah menghinggapi kami dan segala penduduk negeri ini gemetar menghadapi kamu." (Yos. 2:9)

Perkataan Rahab menunjukkan iman dan kepercayaannya kepada Allah yang benar. Bagaimanakah dia dapat memiliki iman demikian?

> *"Sebab kami mendengar, bahwa TUHAN telah mengeringkan air Laut Teberau di depan kamu, ketika kamu berjalan keluar dari Mesir, dan apa yang kamu lakukan kepada kedua raja orang Amori yang di seberang sungai Yordan itu, yakni kepada Sihon dan Og, yang telah kamu tumpas." (Yos. 2:10)*



Peristiwa yang disebutkan Rahab telah berlalu empat puluh tahun silam. Tidak mengherankan apabila ia mengetahui tentang kekalahan dua Raja orang Amori, Sihon dan Og. Tetapi entah bagaimana, ia juga telah mendengar mujizat bangsa Israel menyeberangi Laut Teberau, yang terjadi dalam kurun waktu empat dekade lalu. Dan yang penting, Rahab tidak hanya berhenti pada mendengar saja, tetapi juga merenungkannya. Ia tidak mengesampingkan mukjizat Laut Teberau sebagai cerita dongeng legenda. Kenyataannya, setelah perenungan yang mendalam, dengan tepat Rahab menyimpulkan bahwa Tuhan Allah menyertai bangsa Israel, dan Allah telah menjanjikan Tanah Kanaan bagi mereka.

Iman timbul dari mendengar. Dari mendengar secara seksama dan mendalam, Rahab dapat mengenal Tuhan Allah dan mengerti siapakah bangsa pilihan Allah.

(2) Kepedulian pada Orang-Orang yang Dikasihi

Bagian kedua dari iman Rahab dapat terlihat dari kepedulian yang mendalam pada keluarganya (Yos. 2:12-13). Setelah mendengar mujizat yang menyertai pasukan bangsa Israel, ia mengambil kesimpulan bahwa Yerikho akan dihancurkan, karena mereka akan berperang melawan Tuhan atas langit dan bumi dan umat-Nya. Sebagai orang yang tidak mengikuti rasa patriotisme yang keliru, Rahab segera berpikir untuk menyelamatkan keluarganya.

Hari ini kita telah mendengar kebenaran. Tetapi apakah kita mencemaskan anggota keluarga kita dan orang-orang di sekeliling kita yang belum menerima keselamatan? Apakah perkara ini menjadi prioritas tertinggi bagi kita, sedemikian sehingga kita mencoba segala cara untuk membawa kebenaran bagi mereka? Iman Rahab dinyatakan melalui keinginannya untuk menjamin keselamatan keluarganya.

(3) Ketaatan dan Tindakan

Bagian ketiga iman Rahab adalah, setelah mendengar dan percaya, ia taat dan segera bertindak. Permohonan Rahab untuk menyelamatkan seisi rumahnya ditanggapi seperti ini: "Nyawa kamilah jaminan bagi kamu, asal jangan kaukabarkan perkara kami ini; apabila nanti Tuhan memberikan negeri ini kepada kami, maka kami akan menunjukkan terima kasih dan setia kami kepadamu." (Yos. 2:14)

Kedua pengintai itu berjanji untuk menyelamatkan Rahab dan keluarganya dengan dua syarat. Pertama, Rahab dan keluarganya tidak boleh menceritakan tentang kedatangan para pengintai kepada siapa pun (Yos. 2:20). Kedua, Rahab harus mengikat tali benang kirmizi pada jendela rumahnya, mengumpulkan seluruh anggota keluarga di rumahnya, dan memastikan tidak ada yang meninggalkan rumah itu (Yos. 2:17-19).

Tali benang kirmizi adalah untuk menandakan rumah Rahab kepada pasukan Israel yang akan menyerang Yerikho. Ini adalah satu-satunya cara untuk menyelamatkan orang-



orang yang ada di rumah Rahab. Peringatan ini serius. Siapapun yang meninggalkan rumah dan pergi ke jalan, apabila ia terbunuh, maka akan dianggap sebagai kesalahannya sendiri.

Tali benang kirmizi sering dimaknai sebagai darah Kristus, melambangkan masuk ke dalam Kristus dan rumah Tuhan agar terhindar dari kehancuran yang akan terjadi. Saat ini, kita menikmati keamanan di dalam rumah Tuhan. Tetapi apakah anggota keluarga kita juga selamat di dalam rumah Tuhan?

Setelah kedua pengintai mengajukan syarat-syaratnya, Rahab menyetujui dan segera mengikutinya (Yos. 2:21).Iman tanpa perbuatan ialah mati (Yak. 2:26). Dalam lingkup masa sekarang, setelah kita mendengar dan percaya, kita tidak boleh menunda-nunda. Kita harus melakukan segala yang telah Tuhan perintahkan. Dan seperti Rahab, kita harus melakukannya dengan segera.

ORANG YERIKHO • • •

Para pakar menyebutkan Yerikho sebagai satu kota tertua yang ada di dunia. Ketika Yosua mengutus para pengintai, di kota itu ada penguasa, pasukan, dan benteng pertahanan yang kokoh, yang menunjukkan modernitas dan kemakmuran Kota Yerikho. Jadi kota itu tentunya didiami oleh banyak penduduk selain Rahab, dan akan banyak di antara mereka yang lebih kaya dan berkedudukan tinggi darinya.

Seluruh penduduk Kota Yerikho telah mendengar cerita-cerita menakutkan tentang bangsa Israel. Mereka mendengar bagaimana TUHAN menolong mereka menyeberangi Laut Teberau dan menghancurkan bangsa Amori (Yos. 2:10). Namun, ketakutan mereka membawa ke arah yang berbeda. Di sinilah mereka berbeda dengan Rahab.

Rasa takut Rahab membawanya kepada iman, mendorongya untuk bertindak membantu para pengintai dan mengusahakan keselamatan keluarganya. Sebaliknya, rasa takut mendorong raja Kota Yerikho mengejar kedua pengintai. Apakah yang dapat ia lakukan untuk mencegah penyerbuan, walaupun apabila ia berhasil menangkap mereka? Yosua dapat mengutus lebih banyak pengintai. Jadi, ketika rasa takut Rahab membawanya kepada Allah, penduduk Yerikho lainnya hanya berusaha menunggu atau menunda apa yang pasti akan terjadi.

Dimasukkan ke dalam konteks, kita dapat memahami pemikiran Kota Yerikho. Ada kemungkinan penduduk Yerikho adalah orang-orang Amori. Di masa Abraham, Allah telah menyatakan bagian rencana-Nya kepada Abraham. Ia berkata bahwa keturunannya akan mengalami perbudakan; tetapi di angkatan ke-4, mereka akan kembali ke tanah tempat kediaman Abraham; yaitu Kanaan. Perbudakan mereka akan berlangsung selama empat angkatan karena kesalahan orang-orang Amori belum genap sepenuhnya (Kej. 15:16).

Dengan kata lain, Allah telah sangat bersabar dengan orang-orang Kanaan dalam jangka waktu yang sangat panjang. Allah mengetahui dosa-dosa mereka, terutama penduduk Yerikho. Tetapi mereka terus mengeraskan hati. Mendengar pekerjaan ajaib Allah Israel menerbitkan rasa takut di hati mereka, tetapi tidak ada pertobatan.

Pada akhirnya, ketika penduduk Yerikho mendengar bagaimana bangsa Israel

menyeberangi Sungai Yordan di tanah yang kering, mereka menyadari bahwa tidak ada lagi pengharapan bagi mereka. Jadi mereka tidak melakukan apa pun selain meratapi kehancuran yang akan segera terjadi.

Babak akhir Kota Yerikho adalah sebuah peringatan bagi kita, jemaat di masa sekarang, untuk tidak keluar dari kasih Allah. Ada batasan yang tidak boleh kita langkahi. Begitu kita keluar dari batasan ini, kita tidak dapat berbalik. Apakah batasan ini?

Sebab jika kita sengaja berbuat dosa, sesudah memperoleh pengetahuan tentang kebenaran, maka tidak ada lagi korban untuk menghapus dosa itu.Tetapi yang ada ialah kematian yang mengerikan akan penghakiman dan api yang dahsyat yang akan menghanguskan semua orang durhaka (Ibrani 10:26-27).

Menurut Kitab Ibrani pasal 10, apabila kita dengan sengaja berbuat dosa, kita hanya dapat menantikan penghakiman dengan takut, karena dosa-dosa kita tidak lagi akan diampuni. Sengaja berbuat dosa umumnya menunjukkan dosa-dosa yang membawa maut, seperti perzinahan, pembunuhan, atau murtad. Tetapi ada juga dosa-dosa "kecil" yang juga dapat masuk dalam kategori dosa yang disengaja. Misalnya, apabila kita menganggap bahwa terus menerus berbohong tidak apa-apa. Apabila kita terus berdusta tanpa rasa bersalah, maka kita telah melewati batasan itu. Seperti Yerikho, kita hanya dapat menantikan penghakiman dan kehancuran.



KESIMPULAN • • •

Rahab dan orang-orang Kota Yerikho menunjukkan dua perbedaan, antara iman dengan tiadanya iman, ketaatan dengan perlawanan, dan perbuatan aktif dengan pemahaman pasif. Kasih karunia telah datang kepada seorang perempuan dengan latar belakang penuh dosa. Tetapi ia diselamatkan dan mendapatkan bagian dalam Mesias (Ref. Mat. 1:5). Allah tersentuh oleh imannya, yang dilahirkan dari perenungan pada apa yang telah ia dengar tentang Allah, dan menunjukkan imannya dengan perbuatan nyata. Di waktu penghakiman, tidak ada kekayaan, kedudukan, pendidikan, atau senjata yang dapat membantu penduduk Yerikho. Mereka dihancurkan karena kekerasan hati mereka untuk berubah. Karena itu, kita harus berjaga-jaga, memelihara persekutuan yang dekat dengan Allah, agar kita tidak jatuh ke dalam dosa. Dan apabila kita melangkah keluar dari kasih Allah, segeralah kembali kepada-Nya! Seperti Rahab, Allah akan menyelamatkan kita dan keluarga kita, apabila kita berbuat dengan iman.



MASA-MASA DALAM HIDUP KRISTIANI

Tay Eng Guan – Singapura





Remaja berusia 16 tahun bernama May bergegas keluar dari rumahnya di pinggiran Kota New York sembari bersumpah serapah. Ia baru saja bertengkar dengan ibunya karena kedapatan merokok. Ibunya, Serena, gelisah dan kuatir di manakah anak perempuannya menginap. Apakah setidaknya ia bermalam di rumah teman dekatnya? Serena segera menelpon teman dekatnya, Kim, dan menceritakan apa yang telah terjadi. Kim sendiri mempunyai dua anak perempuan yang telah dewasa. Jadi Serena percaya dengan pengalaman Kim dan juga karena Kim adalah seorang psikolog profesional.

"Tidak perlu kuatir," katanya, "itu hanya sebuah masa yang harus mereka lalui."

Di bumi belahan lain di Madras, India, Meenakhi sedang menyediakan makan malam bagi keluarganya. Ia masih berusia 15 tahun, dan ia baru saja menyelesaikan PR dan melakukan pekerjaan rumah tangga yang sudah biasanya dilakukan anak-anak seusianya di India.

Masa di sini adalah keadaan yang berulang dan tidak dapat dihindari. Jadi misalnya kita berkata bahwa pubertas adalah sebuah "masa" dalam hidup manusia. Tetapi sebagian dari kita mungkin tidak merasa yakin apabila ada orang tua yang berpikiran maju berkata bahwa anak perempuan remajanya sedang melalui "masa" pertumbuhan. Apakah semua remaja memberontak? Haruskah setiap remaja berkencan? Atau apakah masa-masa

ini bergantung pada budaya? Walaupun May dan Meenakhi adalah karakter fiksi, mereka mewakili anak-anak remaja yang bertumbuh besar di berbagai belahan dunia yang berbeda. Kita harus menerima bahwa orang-orang di bagian berbeda di bumi melalui masa yang berbeda dalam hidup mereka. Maka, kita tidak dapat menyamaratakan sebuah fenomena tertentu seperti pemberontakan remaja di Amerika dengan bagian-bagian lain di dunia.

Bagi seorang Kristen, pengaruh budaya tidak boleh menjadi bagian utama, karena kita bukanlah dari dunia ini (Yoh. 17:14). Lebih lanjut, kita harus berjalan sebagai anak-anak terang (Ef. 5:3-10), menanggalkan sifat kita yang lama, yang berasal dari manusia lama yang kotor (Ef. 4:22-24).

Sebagai manusia, seorang Kristen berjalan melalui masa-masa yang berbeda dalam hidupnya. Tetapi tidak jelas bagi banyak orang apakah suatu keadaan adalah sebuah masa (yang tidak dapat dihindari) atau penyimpangan dari apa yang Allah kehendaki bagi kita. Beberapa pemuda berhenti mengikuti semua ibadah kecuali kebaktian Sabat setelah mereka berkeluarga. Alasan mereka? Masa hidup yang alami. Lagi pula, mereka telah melakukan bagian pelayanan mereka ketika masih melajang. Sekarang waktunya bagi penerus yang lebih muda untuk melanjutkan pelayanan itu. Tetapi apakah umat Allah di Alkitab mendapatkan "pensiun dini"?

Kita harus melihat kembali Alkitab untuk memahami apakah yang diharapkan Allah dalam kehidupan seorang Kristen. Kita tidak boleh menipu diri sendiri dan menjalani hidup yang berlawanan dengan kehendak Allah di bawah sangkaan bahwa hal itu adalah masa hidup yang harus dilalui. Hal ini akan melukai diri kita dan juga Tuhan yang telah mati bagi kita.

Beberapa masa ini bertumpang tindih dan kita tetap berada di dalam suatu masa selama kita hidup. Dalam artikel ini, kita akan membahas tiga masa dan penyimpangan mereka, agar kita dapat belajar untuk bertumbuh dalam Tuhan menurut kehendak-Nya dan menghindari perangkap-perangkap yang dikira orang sebagai hal yang alami.

Tuhan mengasihi anak-anak yang dilahirkan oleh jemaat dan dibaptis ketika mereka masih belia. Orang tua bertanggung jawab untuk membesarkan dan mengajarkan firman Allah kepada mereka. Apabila orang tua tidak berakar dalam firman Allah, maka tidak mengherankan apabila anak-anak mereka tidak mengenal firman Allah dengan baik. Karena itulah, sebagian besar gereja menggelar kelas-kelas pendidikan agama untuk anak-anak dari sejak balita hingga pemuda kuliah.

Seorang Kristen yang telah dibesarkan dalam firman Allah dengan baik, entah di rumah dan juga di kelas pendidikan agama, akan bertumbuh dalam pengetahuan dan kasih akan Allah. Ia akan mempunyai nilai-nilai moral yang benar dan kokoh yang dapat memandunya sepanjang hidupnya di dunia. Lebih lanjut, karena ia telah diajarkan untuk berdoa, ia mempunyai jalinan hubungan dengan Allah sejak ia masih kecil. Walaupun mungkin ini merupakan iman yang sederhana, tetapi inilah dasar yang dibutuhkan untuk menghadapi masa depan hidup yang jauh lebih rumit. Dalam suka, ia akan bersyukur

kepada Tuhan; dalam duka, ia akan berpaling kepada Tuhan dalam doa. Ia tahu bagaimana untuk memohon pengampunan Allah saat ia melakukan kesalahan, dan lebih penting lagi, ia menyadari apakah dosa dan akibatnya.

PENDIDIKAN AGAMA YANG BAIK SANGAT PENTING

Namun beberapa anak tidak mengikuti kelas-kelas Pendidikan Agama, mungkin karena orang tua mereka tidak rutin berkebaktian atau menganggap kelas-kelas ini membosankan. Dalam pendidikan sekular, selalu ada anak yang membolos sekolah walaupun telah ditegur oleh guru ataupun orang tua mereka sendiri, tetapi anak-anak seperti ini memang merupakan anak-anak yang sulit. Hal ini tidak berlaku di gereja karena tidak ada kewajiban mutlak untuk mengikuti kelas pendidikan agama, sehingga sebagian besar anak-anak kita tidak menikmati pendidikan agama yang menyeluruh. Ini adalah sebuah penyimpangan dalam masa hidup Kristiani.

Ada setidaknya tiga keadaan tidak tahu: mengetahui, tidak mengetahui, dan tidak menyadari bahwa ia tidak mengetahui. Sayangnya, banyak anak-anak yang jarang mengikuti kelas pendidikan agama, atau rutin tetapi tidak disertai dengan iman yang tulus, bertumbuh menjadi orang-orang dewasa yang mengira bahwa mereka telah mengetahui segala hal tentang Allah, padahal mereka hanya mengetahui sangat sedikit. Sebagian besar dari mereka bahkan kemudian menolak Allah di masa tuanya, mengira hati nurani mereka murni karena telah memberikan kesempatan bagi Allah, dan Allah telah gagal. Ini diakibatkan karena kurangnya pendidikan agama, sehingga banyak orang dewasa hari ini tidak menyadari bahwa mereka tidak tahu apa-apa tentang kebenaran.

Sebagian orang Kristen melalui sebuah masa di mana mereka mempertanyakan sifat eksklusif agama dan gereja kita. Tetapi sifat kebenaran yang menerangi adalah sedemikian sehingga semua orang yang terus mempertanyakan dan menyelidiki hal ini dengan tulus dan disertai doa, akan dipuaskan (Yer. 29:13). Kita tidak melihat anak-anak yang baik meninggalkan gereja sejati apabila ia tekun mengikuti pendidikan agama dan melakukan firman Allah. Kepergian seseorang meninggalkan gereja seringkali dapat dirunut pada keangkuhan intelektual dan gaya hidup yang berlawanan dengan pengajaran Alkitab.

Charles adalah salah satu contoh orang yang tersandung oleh karena alasan ini. Sebagai siswa favorit dalam kelas Teologi Pemuda, tampaknya ia pasti akan menjadi pekerja yang sangat berpengaruh bagi Tuhan. Ia belajar dengan giat untuk mengikuti ujian dan merupakan yang teratas di kelas. Ia cakap berkhotbah dalam praktek-praktek khotbah, bahkan pernah mengenakan pakaian pendeta yang bertugas – tidak lupa menenteng-nenteng Alkitab di tangan kanannya.

Tetapi kemudian Charles pergi kuliah di salah satu universitas kenamaan di dunia. Beberapa tahun kemudian, secara terbuka ia berkata bahwa ia tidak percaya bahwa gereja sejati adalah satu-satunya gereja yang diselamatkan, dan ia tidak percaya bahwa baptisan air diperlukan untuk mendapatkan keselamatan. Ia tidak berniat meninggalkan

Anak-anak tidak akan meninggalkan gereja apabila mereka tekun mengikuti pendidikan agama dan melakukan Firman Tuhan di dalam hidupnya



gereja karena keluarganya adalah bagian dari gereja. Dan ia masih menganggap bahwa gereja sejati masih merupakan salah satu gereja yang akan diselamatkan (sebuah pemikiran yang semakin populer di beberapa bagian dalam gereja kita, dan apabila tidak diwaspadai, pada waktunya akan merusak iman jemaat). Teman-temannya terkejut dan bersedih dengan keadaan ini, dan mereka terus mendoakannya untuk kembali sebelum terlambat. Tetapi gaya hidupnya memastikan alasan yang sesungguhnya. Ia memamerkan bahwa ia sudah mabuk-mabukan di setiap bar di kota di mana universitasnya berada. Walaupun saat ini ia masih menjadi jemaat, tetapi semangat dan ketekunan di masa mudanya tidak pernah kembali lagi.

BEKERJA BAGI ALLAH

Yesus berkata, "Kata Yesus kepada mereka: "Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya."" (Yoh. 4:34) Apabila kita harus membagi kehidupan menjadi dua masa, maka kita dapat menamakannya sebagai masa anak-anak dan masa dewasa; perbedaannya, kegiatan utama yang satu adalah bermain, sementara satu lagi bekerja. Seorang anak mendapatkan pemenuhan ketika ia bermain, sementara orang dewasa mendapatkannya dengan bekerja.

Orang Kristen harus bekerja bagi Tuhan. Apakah itu dalam bentuk memberitakan Injil, mengajar di kelas pendidikan agama, atau menjaga agar lingkungan gereja tetap bersih, ia

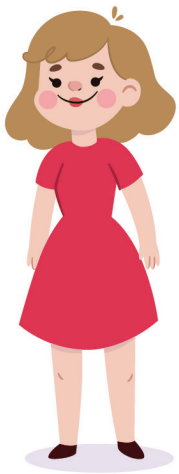
harus melakukannya dalam sebagian hidupnya, dan kemudian selama beberapa waktu lamanya. Berapa lama? Apabila ia pensiun di usia 55 tahun, berarti ia bekerja setidaknya selama 30 tahun. Dua penyimpangan yang umum terjadi dalam masa hidup Kristen ini adalah apabila seorang Kristen sama sekali tidak bekerja melayani, atau pensiun terlalu dini.

Masalah pertama muncul ketika orang-orang memandang gereja seperti sebuah bioskop. Mereka memasukkan amplop persembahan (seperti membeli tiket), mendengarkan khotbah (menonton tayangan film), dan pergi, seringkali dengan komentar-komentar seputar apakah khotbah yang ia dengar bagus atau tidak. Kadang-kadang pandangan orang ini berubah; mereka melihat gereja seperti sebuah rumah sakit. Ini terjadi ketika seseorang dengan iman seperti sembilan orang kusta mengetahui bagaimana berbalik kepada Allah di masa-masa sulit (Luk. 17:12-19). Kita mungkin serupa dengan orang ini karena tidak mengetahui, tetapi Allah telah memanggil kita untuk memperbaikinya. Apabila kita membuka telinga kita pada panggilan Allah dalam khotbah dan Alkitab, kita akan menyadari bahwa Allah menghendaki kita untuk bekerja bagi-Nya. Misalnya, sebagai kaum perempuan kita mungkin tergerak untuk sepenuh hati membesarkan anak-anak di dalam Tuhan. Pada prosesnya, kita membebaskan suami kita untuk bekerja lebih tekun di lini depan pelayanan di gereja. Sebagai kaum laki-laki, lingkup yang kita hadapi sangat luas, dan menuntut pengorbanan khususnya di bidang pekerjaan sekular dan di rumah.



Bekerja bagi Tuhan
seharusnya menjadi **inisiatif**
kita didalam membalas
kasih Tuhan kepada kita

Bukan menjadi sekedar
tugas yang diberikan gereja
kepada kita



Masalah kedua lebih berat semata, karena lebih sulit diberantas. Mungkin inilah yang dimaksud Allah ketika Ia berkata di Why. 3:15-18 bahwa Ia menginginkan orang itu dingin atau pun panas, tetapi tidak suam-suam kuku. Kita telah melihat banyak pemuda senior dan paruh baya yunior yang menghindari tanggung jawab pelayanan karena merasa telah melayani di masa muda mereka. Dalam hal ini pelayanan di gereja mereka samakan dengan wajib militer; gereja dapat saja memanggil mereka sebagai pasukan cadangan, tetapi saat itu pun mereka tidak senang karena harus mengorbankan karir dan kepentingan mereka.

Apabila gereja harus senantiasa menghadapi pergumulan mendorong pemuda untuk mengasihi Allah dan sesama, lalu melatih mereka dalam firman, membantu mereka menghadapi masalah-masalah perjodohan dan perasaan, dan kemudian mengajarkan mereka untuk menjadi pemimpin, tetapi pada akhirnya mereka "pensiun" di masa pencapaian yang baru kecil saja di dalam Tuhan, maka pekerjaan penginjilan dan penggembalaan tidak akan mengalami kemajuan. Walaupun panggilan untuk menjadi pekerja penuh waktu tidak boleh mengendur, tetapi sudah waktunya kita harus menyadari pentingnya membangun dan memobilisasi lapis kedua laskar Kristus – jemaat-jemaat menganggur yang sepenuhnya dapat diandalkan dalam hal datang kebaktian sepanjang hidup mereka. Pekerjaan-pekerjaan yang berarti harus digiatkan untuk memelihara ketekunan orang-orang ini. Rapat-rapat rohani pendek harus diadakan setiap kali ada kesempatan. Fasilitas gereja harus dapat menampung anak-anak mereka yang masih kecil agar mereka dapat menempatkan perhatian penuh pada pekerjaan yang harus dilakukan.

Jemaat harus selalu dimotivasi untuk berkorban dalam karir dan pekerjaan mereka demi majunya penginjilan. Sekarang ini seringkali ada penekanan pada pentingnya dukungan keuangan. Akibat dari hal ini adalah panggilan bagi jemaat yang "bertalenta" untuk mencari uang demi Tuhan. Kita menganggap bahwa bagi manusia yang duniawi tidak memerlukan banyak dorongan untuk mengejar "talenta-talenta" yang demikian. Mengapakah demi satu dua jemaat yang benar-benar akan memberikan persembahan besar bagi gereja, kita melapangkan jalan menuju kutukan kekal bagi banyak jemaat yang akan terjerumus dalam perjalanan mereka mengejar kekayaan duniawi? Apakah ada pembenaran untuk menempatkan uang bersandingan dengan kuasa Allah dan manusia sebagai tiga kekuatan yang dibutuhkan untuk menjalankan pekerjaan Allah di akhir zaman? Sudah dijelaskan di Zak. 4:6 bahwa Roh Allah adalah yang terpenting, tetapi seringkali kita mendengarkan ayat ini disebutkan bersamaan dengan, "TETAPI, uang juga penting." Kita tidak dapat menyamakan kekuatan dan kepentingan uang dengan Allah. Roh Allah adalah yang terutama, lalu kemudian andil manusia, dan ketiga atau seterusnya, barulah uang. Oleh karena hal ini, penting bagi kita untuk mengajarkan jemaat bahwa masa pelayanan untuk menyelamatkan jiwa adalah sebuah petualangan seumur hidup, dan "pensiun dini" adalah sebuah penyimpangan dari kehendak Allah bagi kita.

PERNIKAHAN

Pernikahan adalah masa kehidupan yang sangat penting di mata Allah, sehingga Ia menetapkan aturan bagi bangsa Israel yang menentukan dengan siapakah mereka dapat menikah (Ul. 7:1-4; 22:30; Im. 21:7). Perzinahan merupakan pelanggaran berat di mata Allah. Pernikahan sebegitu pentingnya, sehingga seorang laki-laki dibebaskan dari tugas militernya selama satu tahun ketika ia menikah, agar ia dapat "menyukakan hati perempuan yang telah diambilnya menjadi isterinya."(Ul. 24:4).

Pasangan yang baru menikah menghadapi suatu masa yang sama sekali baru dan memerlukan penyesuaian diri. Siapakah yang lebih mengetahui apa yang mereka butuhkan selain dari Allah sang Pencipta? Rencana Allah adalah agar perempuan menjadi penolong yang sepadan bagi laki-laki (Kej. 2:18). Keduanya akan menjadi satu daging dan satu kesatuan kekuatan ini dimaksudkan untuk menjadi sebuah bantuan untuk kehendak Allah. Namun bagi banyak orang, pernikahan menjadi sinyal untuk pensiun dari pelayanan dan mengambil arah baru "bahagia selamanya" menjauhi persekutuan jemaat.

Ini adalah penyimpangan yang umum terjadi di masa hidup orang Kristen. Banyak jemaat tidak menyadari bahwa menjauhi tanggung jawab dalam keluarga besar Allah adalah kesalahan. Masalah ini diperberat dalam masyarakat modern di mana kedua pasangan bekerja mencari nafkah, dan batasan antara peran bapa sebagai penyedia-pemimpin dan ibu sebagai pemelihara-pendukung menjadi semakin kabur. Keduanya mengejar karir masing-masing, pulang kelelahan dan harus mengerjakan pekerjaan di rumah bersama-sama. Maka tidak mengherankan apabila keluarga baru tidak punya waktu bagi Allah.

Seperti di bagian sebelumnya tentang bekerja bagi Allah, pemecahan masalah ada dalam memahami kehendak Allah dan memohon kekuatan untuk melakukan apa yang terbaik bagi kita. Kita harus melakukan pengorbanan, dan apabila hal itu berarti kita harus melepaskan kenikmatan-kenikmatan hidup, kita harus mengorbankannya.

Gereja Allah akan dapat berjalan maju dalam tugas yang diberikan Allah kepadanya untuk menyelamatkan dunia, apabila gereja berjalan sebagai satu kesatuan. Di masa Kitab Keluaran, Firaun tawar menawar dengan Musa. Ia mengusulkan untuk hanya melepas sebagian dari bangsa Israel, tetapi Musa menolaknya dengan tegas (Kel. 8:25-28; 10:8-11, 24-29). Hari ini, jemaat-jemaat usia produktif biasanya tidak terlibat dalam pelayanan bagi Allah. Alasannya biasanya berputar pada halangan dan hambatan yang disebabkan oleh karir sekular dan masalah dalam pernikahan.

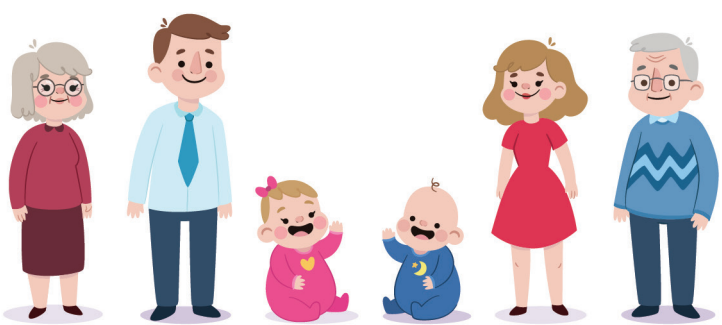
Sikap pada kelompok jemaat ini harus berubah. Pernah ada sekelompok pemuda berusaha membujuk senior-senior mereka yang berusia 30-40 tahunan untuk membantu persekutuan pemuda. Pemuda-pemuda senior tidak bersedia, karena merasa pemuda junior lebih baik, sementara pemuda senior sudah sibuk karena telah mempunyai berkeluarga. Lebih lanjut, pemuda senior merasa bahwa para junior tidak memahami penderitaan mereka dan akan menghadapi hal yang sama setelah mereka menikah dan berkeluarga.

Bahkan seorang pendeta meminta para junior untuk tidak mengganggu yang senior karena merasa kasihan dengan kesibukan mereka; pendeta itu merasa para junior memaksakan sebuah perubahan pada sesuatu yang alami dalam kehidupan.

Oleh karena kasih Allah, para pemuda junior terus mengikuti setiap ibadah di gereja dan juga melayani. Sebagian karir sekular mereka mungkin berjalan lebih lambat, tetapi sebagian lagi diberkati Allah dengan berkelimpahan. Dalam kesemuanya itu, yang terpenting adalah mereka dan keluarga mereka tidak hidup berkesusahan dan tetap dapat melakukan kehendak Allah. Keadaan yang baik ini dapat dicapai apabila kita menyerahkan diri kita untuk dipimpin oleh Allah. Sesungguhnya, gereja harus dipenuhi oleh jemaat-jemaat di usia produktif bersama dengan para pemuda, anak-anak, bahkan lansia, untuk menempa jalan menuju kerajaan surga.

Tujuan terpenting dalam artikel ini, adalah agar para pembaca merenungkan berbagai sudut pandang pada masa-masa kehidupan yang tampak alami, tidak dapat dihindari, dan diterima khalayak umum, dan membandingkannya dengan ajaran Alkitab. Maka kita akan segera menyadari bahwa beberapa dari pandangan ini ditabur oleh musuh kita, si jahat, untuk memancing orang-orang Kristen yang tidak menyadarinya ke dalam rasa aman yang palsu, dan menghambat pekerjaan Allah. Menjadi domba yang sesat bukanlah masa hidup orang Kristen. Hal ini adalah penyimpangan yang terjadi karena jatuh ke dalam pencobaan dan gagal melewati pengujian Allah, karena kurangnya pengalaman dan pendidikan agama yang layak.

Janganlah kita biarkan **kehidupan sekuler** dan **kehidupan pernikahan** kita membuat kita menyimpang dari tanggung jawab kita sebagai **keluarga besar Allah**







BERIKAN KEPADA ALLAH APA YANG WAJIB DIBERIKAN KEPADA ALLAH

Julie Wong – Kanada

Beberapa orang Kristen masih belum sepenuhnya memahami makna mempersembahkan perpuluhan kepada Allah. Mereka diajarkan bahwa Allah adalah Roh dan tidak membutuhkan uang. Walaupun Tuhan memang tidak memerlukan materi, tetapi kita harus menyadari bahwa pekerjaan pemberitaan Injil membutuhkan dana. Amanat Kristus kepada murid-murid-Nya, adalah untuk "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk" (Mrk. 16:15); "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus" (Mat. 28:19); "Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya" (Mat. 24:14). Hari ini, pekerjaan Tuhan bersifat rohani –yaitu tentang nubuat, keselamatan, dan peringatan. Sebagai orang Kristen, kita bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik untuk mendukung penginjilan. Kita dapat melakukannya dengan mengingat penginjilan dalam doa kita sehari-hari dan mendukungnya dengan materi.

Untuk mendanai pelayanan penginjilan, Allah menggunakan sistem yang juga Ia tetapkan di sepanjang zaman: perpuluhan. Ia menjanjikan berkat yang berlimpah bagi orang-orang yang memberikan perpuluhan.

Dana yang terkumpul dapat digunakan untuk menggerakkan pemberitaan Injil ke seluruh umat manusia, agar mereka semua dapat memperoleh hidup yang berarti dan bersukacita di dalam Tuhan. Dana ini juga dapat disalurkan pada pekerjaan penggembalaan, untuk menguatkan iman kawanan domba Allah dan mempersiapkan mereka untuk menyambut kedatangan-Nya yang kedua kali.

Selain karena keterbatasan sumber daya manusia, beberapa negara tidak mampu melakukan pekerjaan keselamatan Allah karena tidak adanya dana. Beban ini bukan saja milik satu negara atau satu gereja lokal, tetapi adalah beban seluruh jemaat sejati di mana pun kita berada, karena kita anggota satu tubuh Kristus Yesus. Apabila satu anggota menderita, kita semua pun menderita; apabila satu anggota dimuliakan, seluruh jemaat dimuliakan (1Kor. 12:26).

Salah satu cara agar rohani kita bertumbuh dan menikmati sukacita mulia dalam kasih karunia Allah adalah dengan memberikan perpuluhan dan persembahan bagi pekerjaan kudus Allah. Dengan melakukannya jemaat menempatkan harta mereka di surga, di mana ngengat dan karat tidak merusakkannya dan pencuri tidak membongkar serta mencurinya (Mat. 6:20). Kita mungkin kuatir bahwa setelah memberikan perpuluhan, kita tidak punya cukup untuk kebutuhan kita sendiri. Ini tidak benar – Allah telah berjanji untuk membuka tingkap-tingkap langit dan melimpahkan berbagai berkat sehingga kita tidak mempunyai tempat untuk menampungnya. Alkitab berkata bahwa lebih berbahagia memberi dari pada menerima (Kis. 20:35). Berbagai kesaksian menyatakan bahwa Allah sungguh-sungguh memberkati pemberi perpuluhan, bahkan juga dalam bentuk materi. Allah mungkin tidak memberkati saat itu juga, dan kita harus taat kepada-Nya dan melakukan firman. Tetapi sembari kita melayani, taat, dan percaya kepada-Nya, Allah akan menepati janji-Nya.



Allah bahkan menantang kita untuk menguji-Nya. Berkat-berkat kita adalah janji yang pasti digenapi, dan akan berlimpah ruah seperti yang disebutkan di Maleakhi pasal 3.

Kita mungkin terkejut bahwa kita dapat mencuri dari Allah. Maleakhi berkata bahwa kita dapat merampok Allah dengan tidak memberikan perpuluhan dan persembahan (Mal. 3:7-8). Akibatnya, pekerjaan kudus Allah melambat, bahkan terhenti, karena tidak adanya dana.

Apakah yang akan terjadi pada gereja apabila setiap jemaat mementingkan perpuluhan dan mempersembahkan dengan tulus dan sukarela? Mungkin kita tidak lagi perlu kuatir menyeimbangkan anggaran tahunan lagi. Gereja kita cukup mempekerjakan seseorang untuk mengurus keuangan dan menyalurkannya ke program-program pekerjaan kudus yang dapat ditemukan. Kita akan perlu mencari cara-cara baru untuk menangani berkat-berkat yang berkelimpahan.

Gereja seringkali memberitakan pengumuman untuk mengumpulkan persembahan dari jemaat untuk mendukung penginjilan dunia. Sebagai orang Kristen, kita harus melakukan yang terbaik untuk membantu pemberitaan Injil ke sepenjuru dunia. Kita menyadari bahwa Tuhan akan segera datang. Amanat agung ini dipercayakan kepada kita, dan kita harus melakukan tanggung jawab ini bagi Tuhan. Apabila kita memberikan perpuluhan dan persembahan bagi Tuhan, kita akan menerima berkat-berkat-Nya; bila tidak, berarti kita mencuri dari Allah. Ini adalah salah satu cara untuk membalas kasih karunia Allah yang ajaib. Setiap orang Kristen harus memberikan kepada Allah apa yang wajib ia berikan kepada Allah. Dengan begitu kita sungguh-sungguh adalah anak-anak Allah.



"Sejak zaman nenek moyangmu kamu telah menyimpang dari ketetapan-Ku dan tidak memeliharanya.

Kembalilah kepada-Ku, maka Aku akan kembali kepadamu, firman TUHAN semesta alam.

Tetapi kamu berkata: "Dengan cara bagaimanakah kami harus kembali?" Bolehkah manusia menipu Allah? Namun kamu menipu Aku.

Tetapi kamu berkata: "Dengan cara bagaimanakah kami menipu Engkau?" Mengenai persembahan persepuluhan dan persembahan khusus!"

Mal. 3:7-8



SEKARANGLAH SAATNYA BERBUAH

Diadaptasi dari khotbah oleh
Barnabas Chang - Singapura

Berkebun dapat menjadi hobi yang bermanfaat, baik Anda menanam, menyiram, atau menunggu bunga-bunga bermekaran, atau buah-buahan, sayuran, atau rempah-rempah masak. Sebelum menanam pohon buah, Anda akan memastikan bahwa buahnya Anda sukai dan mengharapkan panen dan menikmatinya. Dibutuhkan waktu untuk melihat produk jadinya, namun setelah bertahun-tahun bercocok tanam, kita akan merasa sangat kecewa apabila buah yang dihasilkan rasanya pahit atau asam. Waktu dan usaha Anda terasa sia-sia, dan Anda tergoda untuk menebang saja pohon itu.

Sesungguhnya, kehidupan Kristiani kita serupa dengan menanam pohon, sebuah perumpamaan yang disebutkan Yesus di kitab-kitab Injil. Tetapi kita harus memahami mengapa iman kita harus bertumbuh, mengapa kita harus menghasilkan buah, dan bagaimana melakukan keduanya.

Kita tahu bahwa pembangunan rohani sangatlah penting, dan karena itu banyak di antara kita yang mengikuti KKR. Dalam lingkungan seperti itu, kita berharap untuk membangun diri kita untuk menghasilkan buah. Walaupun ini bagus, tetapi tak kalah pentingnya, kita juga harus memeriksa diri sendiri: Saya percaya pada Yesus, datang kebaktian, tetapi sudah berapa banyak saya berusaha menumbuhkan pohon iman saya? Apakah pohon saya menghasilkan buah, dan kalau ada, apakah rasanya manis, indah, atau pahit dan kering?

PERUMPAMAAN KEBUN ANGGUR:
BERTINDAK SEKARANG, JANGAN NANTI

Di Lukas 13:6-9, Yesus menceritakan sebuah perumpamaan seseorang yang datang ke kebun anggurnya untuk memetik buah dari pohon ara. Sayangnya, pohon itu tidak menghasilkan buah. Orang itu tidak hanya datang sekali; ia mengunjungi kebunnya selama tiga tahun, dan pohon itu tetap tidak berbuah. Apabila Anda menjadi si pemilik kebun, bagaimanakah perasaan Anda pada pohon ara itu? Ia ingin menebangnya – karena memelihara pohon yang tidak berbuah, akan menghabiskan kesuburan tanah, selain juga waktu dan tenaga. Apabila kita menghadapi keadaan yang sama, kita pun akan menebang pohon itu, untuk dapat menanam pohon lain yang lebih baik dan menghasilkan buah.

Perumpamaan ini memberitahukan kita bahwa Tuhan Yesus melihat kita masing-masing seperti pohon ara ini. Kita dapat berkata dengan mudah, "saya akan menghasilkan buah bagi Yesus, nanti, kalau ada waktu." Namun pikirkanlah dari sudut pandang Yesus. Setelah menunggu, Ia akan melihat pohon iman Anda, dan kalau tidak ada buahnya, Ia ingin menebangnya. Ia tidak akan mempertimbangkan alasan-alasan yang mungkin Anda ajukan. Sebaliknya, Ia akan memberi Anda waktu setahun, dua tahun, tiga tahun. Apabila pohon iman Anda masih tidak berbuah, itu berarti Anda telah menyia-nyiakan kebun-Nya, membuang-buang waktu dan tenaga orang lain. Pada saat itu, "kalau ada waktu" sudah terlambat.

Sebagai orang Kristen, ketika kita ditanam di kebun anggur, kita harus mulai menghasilkan buah – inilah maksud utama perumpamaan Yesus. Namun bersyukur pada Tuhan, Allah masih memberikan kesempatan kalau kita masih belum berbuah. Di perumpamaan itu, si pengurus kebun membujuk sang pemilik untuk menunggu satu tahun lagi, apabila setelah dipupuk dan dipelihara lebih baik, dapat menghasilkan buah. Jadi walaupun kita mempunyai sifat yang tidak menghasilkan buah, Allah masih memberikan kesempatan, saat ini, untuk mulai berbuah bagi-Nya, dan kita harus merebut kesempatan ini dengan segenap hati, pikiran, dan jiwa.

Setelah mengakui dan menyadari bahwa kita harus menghasilkan buah, kita dapat berbalik kepada Yesus, yang berkata di Yoh. 15:5, "Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa." Yesus adalah pokok anggur yang benar; kita adalah ranting-rantingnya. Hubungan ini sangat dekat dan istimewa. Apabila kita terhubung dengan Yesus, sumber hidup dan kemampuan untuk berbuah diperoleh dari Yesus. Inilah yang dimaksud tinggal di dalam Yesus: untuk berbuah bagi-Nya. Namun, hal ini dapat sulit dipahami kalau kita melihatnya secara jasmani. Yesus tidak lagi ada di bumi bersama kita. Jadi bagaimanakah kita tinggal di dalam Dia? Di Yoh. 15:7, Yesus berkata, "Jikalau kamu tinggal di dalam Aku dan firman-Ku tinggal di dalam kamu..." Hari ini, kalau kita ingin tinggal di dalam Yesus, kita tidak mencari

hubungan yang bersifat jasmani. Penyertaan yang sesungguhnya berasal dari tinggal dalam firman Allah – berarti, percaya kepada Yesus dan memegang firman-Nya dalam hidup kita.

TINGGAL DALAM YESUS: FIRMAN ALLAH

Pertanyaan selanjutnya yang dapat kita ajukan adalah: Bagaimanakah saya melihat firman Allah? Apakah firman-Nya menggerakkan saya? Apakah firman itu mendorong saya untuk bertindak, mengubah diri sendiri, berbuah? Kadang-kadang kita datang berkebaktian dan merasa seakan-akan si pengkhotbah menyampaikan hal yang itu-tu saja. Kita merasa ayat-ayat itu sudah sering sekali disampaikan, dan pikiran kita teralihkan dan mengantuk. Ketika tiba waktunya berdoa, kita kesulitan berdoa dengan tekun setelah mendengarkan khotbah yang "membosankan". Mungkin pengkhotbahnya yang salah. Namun sesungguhnya bagaimana kita menerima firman Allah lebih bergantung pada cara kita melihat firman-Nya. Apabila firman Allah tidak lagi menjadi urutan utama dalam hidup kita, kita tidak akan mendengarnya.

Sebaliknya, apabila seorang atasan di kantor berbicara kepada Anda, kata-katanya sangat terkesan penting karena dapat mendorong karir Anda. Jadi Anda lebih memperhatikan dan mendengarkan kata-kata dan nasihatnya. Ketika Anda berkata dengan orang lain, Anda bahkan sampai menggaungkan kata-kata dan sikap sang atasan, karena itu semua sangat penting bagi Anda.



Jadi, seberapa tinggi Anda menghargai firman Allah? Rajin berkebaktian bukan berarti Anda sungguh-sungguh memegang firman Allah sebagai prioritas utama. Tentu saja, semakin sering Anda beribadah dan mendengarkan firman, Anda akan semakin didorong oleh firman-Nya, tetapi ini belum tentu terjadi. Hal itu bergantung pada hati Anda, apakah mau mendengarkannya.

PERUMPAMAAN PENABUR:
MEMAHAMI HATI ANDA

Di Matius 13, Yesus menceritakan sebuah perumpamaan tentang penabur benih. Ia membandingkan orang-orang yang mendengarkan firman Allah dan membaginya menjadi empat jenis tanah. Benih pertama jatuh di pinggir jalan, dan burung memakannya. Yang kedua jatuh di tanah berbatu, dan karena tidak ada banyak tanah, akarnya hanya tumbuh sedikit, dan begitu benihnya mulai tumbuh, ia segera kering. Yang ketiga jatuh di semak duri, dan ketika benih itu tumbuh, ia terhimpit sampai mati. Benih terakhir jatuh di tanah yang baik dan bertumbuh, menghasilkan panen yang berlimpah.

Benih ini adalah firman Allah, dan empat jenis tanah mewakili hati kita. Seperti apakah hati kita? Senantiasa menyelidiki hati kita adalah hal yang penting, apakah kita sungguh-sungguh mendengarkan firman Allah. Setelah mempelajari penjelasan Yesus, kita harus menyadari bagaimanakah kita menerima firman Allah, dan melakukan perubahan.

Mari kita melihat benih yang jatuh di pinggir jalan. Yesus menjelaskan bahwa ketika seseorang mendengar firman Allah tetapi tidak mengerti, Iblis dengan segera merebutnya. Ketidakpahaman ini tidak ada kaitannya dengan bahasa, atau apakah Anda memahami tata bahasanya. Yesus menggunakan bahasa yang sederhana, dan para pendeta maupun guru-guru di gereja akan menjelaskan kebenaran dengan perlahan dan jelas. Jadi tidak mengerti di sini berarti mengeraskan hati. Ketika kita berjalan di suatu jalan, tanah yang sudah sering diinjak menjadi keras, dan tidak ada yang dapat bertumbuh di atasnya. Begitu pula, orang-orang yang keras hati tidak dapat mengerti firman Allah bukan karena sulit, tetapi karena mereka tidak mau mengerti. Ketika hati Anda mengeras, tidak ada hal apa pun yang dapat masuk, dan tidak ada yang dapat tumbuh.

Kelompok benih kedua jatuh di tanah yang berbatu. Firman berkesempatan tumbuh, tetapi apakah yang terjadi? Orang dapat menghadapi kesulitan dalam hidupnya, lalu mendengar firman Allah, dan segera menerimanya dengan sukacita. Namun, ketika ia malah menghadapi lebih banyak kesulitan, ia tidak dapat bertahan, dan meninggalkan Allah. Banyak orang Kristen yang seperti ini. Mungkin Anda telah menerima Yesus, mencari kasih karunia dan belas kasihan. Setelah percaya dan dibaptis, Anda merasa masih mengalami kesulitan hidup, tanpa adanya peningkatan. Sukacita lalu berubah menjadi keluh kesah, dan Anda melupakan firman Allah yang menghibur dan memberikan kekuatan. Ketika hati Anda melupakan firman Allah, apa yang telah tumbuh kemudian menjadi lemah dan kering.

Kelompok penuh ketiga jatuh di antara semak duri. Seperti juga kesulitan hidup,

orang dapat memperoleh kemakmuran dan kenikmatan hidup yang membuatnya terlena. Sebagai orang Kristen, apakah kita dipengaruhi oleh nilai-nilai duniawi ketika kita menerima firman Allah? Di banyak masyarakat modern, sejak muda kita diajarkan untuk mengejar keinginan-keinginan pribadi, dan tidak ada yang lebih penting daripada Anda sendiri. Ini dapat terlihat dari keinginan untuk mencapai rangking tertinggi di sekolah, atau mendapatkan tempat parkir pilihan, atau memenangkan jabatan tinggi di atas orang-orang lain. Apabila sistem nilai ini menjadi lebih penting daripada kerendahan hati dan pelayanan yang Allah ajarkan kepada kita, kita harus waspada, apabila perkara-perkara dunia ini mulai menghimpit hati kita.



Terakhir, benih-benih keempat jatuh ke tanah yang baik, dan menghasilkan buah, jauh lebih banyak dari yang diharapkan. Seorang Kristen yang mempunyai hati seperti tanah ini adalah mereka yang menerima firman Allah dan memungkinkannya tumbuh dalam hati mereka. Hari ini, inilah yang dimaksud dengan iman yang berakar: apabila iman telah berakar, ia dapat menghasilkan buah. Lebih lagi, tanah yang baik menjadi semakin baik ketika semak belukar, batu, dan rintangan dicerabut setiap harinya, agar buah-buah bertumbuh dengan sehat. Begitu pula, agar kita menghasilkan buah, kita harus membuang keinginan-keinginan daging yang tidak mempunyai tempat dalam hati yang saleh. Paulus mengingatkan kita di Roma 7:4-5, bahwa "waktu kita masih hidup di dalam daging, hawa nafsu dosa, yang dirangsang oleh hukum Taurat, bekerja dalam anggota-anggota tubuh kita, agar kita berbuah bagi maut." Apabila kita ingin menghasilkan buah yang manis, berkenan pada Yesus, dan layak panen, kita harus waspada agar tidak menghasilkan buah yang tumbuh dari keinginan-keinginan dosa.

BERSIAP MENGHASILKAN BUAH: MEMBUANG KEINGINAN DAGING

Keinginan daging adalah hasrat mementingkan diri sendiri yang sebegitu kuat sehingga seseorang jatuh ke dalam dosa. Sebelum hidup dalam Kristus, kita adalah budak hasrat-hasrat ini. Namun setelah dibaptis, hasrat-hasrat ini telah "disalibkan" di kayu salib bersama Kristus (Gal. 5:24), sehingga kita bebas dari jeratnya. Idealnya, sebagai orang Kristen, kita harus hidup tanpa hasrat-hasrat ini setelah

menerima pembasuhan baptisan air. Kalau tidak, bagaimanakah kita dapat sungguh-sungguh hidup berkemenangan?

Kenyataannya, banyak di antara kita yang tidak mampu menyalibkan daging yang isinya adalah hasrat dan hawa nafsu. Ini tidak disebabkan karena baptisan Yesus tidak berkhasiat; tetapi karena kita mengambil lagi hasrat-hasrat ini dari kayu salib dan menyimpannya. Kita melihatnya sebagai sesuatu yang nikmat dan berharga, sehingga kita terus melakukan dosa. Namun kita patut bersyukur kepada Tuhan atas belas kasihan-Nya. Paulus mendorong dan mengingatkan kita: "Hiduplah oleh Roh, maka kamu tidak akan menuruti keinginan daging." (Gal. 5:16)

Tuhan Yesus telah memberikan Roh Kudus-Nya yang berharga kepada kita, sehingga kita dapat membuang kedagingan kita. Lebih lanjut, Roh Kudus mengingatkan dan menolong kita untuk menyalibkan kembali hawa nafsu dan hasrat-hasrat itu. Tanpa Roh Kudus, kita tidak mampu melakukannya.

DIAM DALAM ROH KUDUS: MENGHASILKAN BUAH

Selidikilah diri Anda, dan tanyakanlah: Apakah saya sungguh-sungguh ingin menghasilkan buah keselamatan? Apakah saya sudah berusaha keras melawan hawa nafsu? Janganlah kita jatuh kembali ke dalam hidup kita yang lama dan mengikuti Tuhan setengah hati. Sebaliknya, kita harus menyadari bahwa sikap malas dan lemah tidak akan menghasilkan buah yang berkenan bagi Yesus. Hari ini, kita harus bertekad untuk tidak mencari-cari alasan, dan berusaha keras untuk mengikuti tuntunan Roh Kudus.



Dengan mengikuti ibadah pembangunan rohani senantiasa, saling menasihati, dan bersekutu, kita dapat saling menolong untuk mengalahkan dosa-dosa kita dan diam dalam Roh Kudus. Inilah sebabnya mengapa penulis Kitab Ibrani mengingatkan kita untuk senantiasa berkumpul untuk beribadah. Saling mendorong untuk melakukan perbuatan baik, mengalahkan kelemahan, dan menghasilkan buah yang baik. Di tingkat praktis, ambillah setiap kesempatan untuk bersaksi tentang pengalaman iman kita. Berdoalah bersama-sama setelah perjamuan makan, yang akan mendorong saudara-saudari lainnya untuk ikut bergabung. Bicarakanlah tentang studi-studi Alkitab yang telah kita terima, dan bagaimana caranya kita melakukannya dalam hidup sehari-hari. Renungkanlah firman Allah

di waktu istirahat, dan nyanyikanlah kidung-kidung pujian bersama-sama sembari mencuci piring atau membersihkan gereja.

MENGHASILKAN BUAH YANG BAIK: PENCOBAAN DAN PENGUJIAN

Terakhir, kita juga menghasilkan buah ketika kita dapat bertahan menghadapi pencobaan dan pengujian Allah. Petrus menasihati kita,

> *"Bergembiralah akan hal itu, sekalipun sekarang ini kamu seketika harus berdukacita oleh berbagai-bagai pencobaan. Maksud semuanya itu ialah untuk membuktikan kemurnian imanmu--yang jauh lebih tinggi nilainya dari pada emas yang fana, yang diuji kemurniannya dengan api--sehingga kamu memperoleh puji-pujian dan kemuliaan dan kehormatan pada hari Yesus Kristus menyatakan diri-Nya. Sekalipun kamu belum pernah melihat Dia, namun kamu mengasihi-Nya. Kamu percaya kepada Dia, sekalipun kamu sekarang tidak melihat-Nya. Kamu bergembira karena sukacita yang mulia dan yang tidak terkatakan, karena kamu telah mencapai tujuan imanmu, yaitu keselamatan jiwamu."*
>
> *(1Ptr. 1:6-9)*

Walaupun tentunya tidak ada di antara kita yang suka menghadapi pencobaan dan pengujian, Petrus menjelaskan bahwa kita harus menghadapi dan melaluinya demi keselamatan jiwa kita. Melalui pencobaan, Allah membangun kita dan iman kita menjadi lebih murni dan tulus. Hasilnya, kita akan menjadi tanah yang sempurna, yang akan menghasilkan buah yang baik bagi Tuhan. Dengan mengetahui bahwa hasil akhirnya sangatlah baik, kita harus memegang sikap positif ketika menghadapi pengujian. Jangan kita menyalahkan-Nya karena tidak membantu dan menolong kita, atau merasa putus asa dengan ketidakmengertian kita. Sebaliknya, percayalah pada kehendak Allah yang baik, bahwa semua pengujian ini akan menyempurnakan kita di hadapan-Nya.

Lebih lanjut, Allah juga mendisiplinkan kita. Ibrani 12:11 memberitahukan kita bahwa "tiap-tiap ganjaran pada waktu ia diberikan tidak mendatangkan sukacita, tetapi dukacita. Tetapi kemudian ia menghasilkan buah kebenaran yang memberikan damai kepada mereka yang dilatih olehnya." Apabila diperlukan, kadang-kadang Bapa di surga bertindak seperti layaknya ayah kita di dunia: menghukum kita ketika kita berlalu di jalan yang keliru. Ini menyakitkan kita, tetapi dengan menerimanya dan bersabar, kita akan menghasilkan buah kebenaran.

Kesimpulannya, kita harus menyelidiki mutu buah yang kita hasilkan – apakah buahnya manis dan menyukakan Allah? Apabila kita tidak ingin ditebang, maka kita harus berbuah baik. Kita hanya dapat melakukan hal ini dengan menghubungkan diri kita pada pokok anggur yang benar – dengan menjalani hidup yang sesuai dengan firman Allah. Agar firman itu bertumbuh, kita harus mengolah tanah hati kita, agar tanahnya tidak mengeras, dan tidak terpengaruh oleh batu-batu kesusahan dan duri-duri perkara dunia. Apabila kita membuang hawa nafsu dan meninggalkannya



di kayu salib, maka melalui pertolongan Roh Kudus, kita dapat menghasilkan banyak buah yang baik bagi Yesus. Dan ketika kita menghadapi pencobaan, pengujian, atau hukuman dari Allah, kita dapat bersukacita karena Allah memberikan kesempatan bagi kita untuk menghasilkan buah kebenaran. Karena itu, saat pemilik kebun anggur masih memberikan Anda kesempatan untuk berbuah, segeralah bertindak sebelum Anda terlambat!

TINGGAL DI DALAM ROH KUDUS: MENGHASILKAN BUAH

Saat bercermin diri, tanyakan pada dirimu: Apakah aku sungguh-sungguh ingin menghasilkan buah keselamatan? Apakah aku sungguh-sungguh berusaha untuk melawan keinginan jasmaniku? Daripada jatuh kembali ke dalam kebiasaan lama kita dan dengan setengah hati mengikut Tuhan, kita harus mengakui bahwa sikap lemah dan malas tidak akan menghasilkan buah yang berkenan kepada Yesus. Hari ini, kita harus memutuskan untuk membuang alasan, dan melakukan usaha yang terpadu untuk mengikuti pimpinan Roh Kudus.

Dengan secara rutin menghadiri kebaktian kebangunan rohani, dengan saling menguatkan, dan sering mengikuti persekutuan, kita dapat saling membantu mengatasi dosa kita dan tinggal di dalam Roh Kudus. Inilah mengapa penulis kitab Ibrani mengingatkan kita untuk sering bertemu bersama. Gerakan satu sama lain untuk melakukan pekerjaan yang baik, untuk mengatasi kelemahan, dan menghasilkan buah yang baik. Pada tingkat yang mudah, saat pertemuan ibadah, ambil kesempatan

selama istirahat untuk saling berbagi iman. Berdoalah bersama setelah makan, yang akan mendorong saudara dan saudari lain untuk ikut bergabung. Berceritalah tentang ajaran yang telah kita terima, dan bagaimana kita dapat menerapkannya dalam hidup kita. Renungkan Firman Tuhan saat istirahat sore, dan nyanyikan kidung pujian bersama-sama sambil mencuci atau membersihkan gereja.

BAGAIMANA UNTUK MENGHASILKAN BUAH YANG BAIK:
KESULITAN DAN DIDIKAN

Yang terakhir, kita juga menghasilkan buah ketika kita bertahan atas kesulitan dan didikan Tuhan. Petrus menguatkan jemaat dengan berkata:

> *Bergembiralah akan hal itu, sekalipun sekarang ini kamu seketika harus berdukacita oleh berbagai-bagai pencobaan. Maksud semuanya itu ialah untuk membuktikan kemurnian imanmu yang jauh lebih tinggi nilainya dari pada emas yang fana, yang diuji kemurniannya dengan api sehingga kamu memperoleh puji-pujian dan kemuliaan dan kehormatan pada hari Yesus Kristus menyatakan diri-Nya. Sekalipun kamu belum pernah melihat Dia, namun kamu mengasihi-Nya. Kamu percaya kepada Dia, sekalipun kamu sekarang tidak melihat-Nya. Kamu bergembira karena sukacita yang mulia dan yang tidak terkatakan, karena kamu telah mencapai tujuan imanmu, yaitu keselamatan jiwamu.*
>
> *(1 Pet 1:6-9)*

Meskipun tidak seorang pun dari kita yang ingin menghadapi ujian dan kesulitan, Petrus menjelaskan bahwa hal itu adalah wajib untuk keselamatan jiwa kita. Melalui kesulitan, Tuhan memurnikan kita dan iman kita untuk menjadi lebih murni dan tulus.



Hasilnya, kita akan menjadi tanah sempurna yang akan menghasilkan buah untuk Tuhan. Setelah mengetahui bahwa hasil akhirnya baik, kita harus memiliki sikap yang positif ketika menghadapi ujian. Daripada bersungut-sungut terhadap Tuhan, menyalahkan-Nya karena tidak menolong kita, atau menjadi frustasi atas kurangnya pemahaman kita, percayalah pada rancangan Tuhan yang baik, bahwa ujian-ujian ini menyempurnakan kita di mata-Nya.

Lagipula, terkadang Tuhan juga mendidik kita. Ibrani 12:11 memberitahu kita bahwa "Memang tiap-tiap ganjaran pada waktu ia diberikan tidak mendatangkan sukacita, tetapi dukacita. Tetapi kemudian ia menghasilkan buah kebenaran yang memberikan damai kepada mereka yang dilatih olehnya". Kadangkala, ketika dibutuhkan, Bapa Sorgawi kita bertindak seperti bapa duniawi yang mendidik kita ketika kita berbelok ke jalan yang salah. Ini sulit kita terima, namun dengan menerimanya dan bertahan, kita menghasilkan buah kebenaran yang memberikan kedamaian.

Sebagai penutup, kita harus memeriksa kualitas buah yang kita hasilkan, apakah manis dan berkenan kepada Tuhan? Jika kita tidak ingin ditebang, maka kita harus menghasilkan buah yang baik. Kita hanya dapat melakukannya dengan cara menyatu dengan pokok anggur yang benar, dengan menjalani kehidupan kita menurut Firman Tuhan. Agar Firman Tuhan itu bisa bertumbuh, kita harus memelihara tanah hati kita, sehingga tidak menjadi keras, dan tidak terpengaruh oleh batu kesulitan dan duri kekuatiran dunia. Jika kita membuang keinginan duniawi kita dan meninggalkannya di atas kayu salib, maka oleh pimpinan Roh Kudus, kita akan bisa menghasilkan banyak buah yang baik bagi Yesus. Dan bahkan ketika kita menghadapi ujian, kesulitan, atau hukuman dari Tuhan, kita dapat bersukacita karena Tuhan sedang memberikan kita kesempatan untuk menghasilkan buah kebenaran. Karena tu, ketika pemilik kebun anggur memberikanmu waktu untuk berubah, sekaranglah saatnya untuk menghasilkan buah, sebelum semuanya terlambat!



Terima kasih atas dukungan dari Saudarai. Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia (1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara-i yang tergerak untuk mendukung dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 2623000583

dan kirimkan data persembahannya melalui amplop yang kami sertakan. Kasih setia dan damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara-i

perhatian:
Saudara/i diharapkan untuk tidak mengirimkan dana melalui amplop pos untuk menghindari
hal-hal yang tidak diinginkan

MAJALAH INI TIDAK DIPERJUALBELIKAN

Laporan Persembahan

MEI 2018

Tianggur Sinaga	634,000
Inggrid Suhana	300,000
Rendy Agus	50,000
GYS Jkt	500,000
Simarjati	500,000
Drs. M.G Pradede	250,000
Yulia Oeniyati	250,000
NN	500,000
NN	1,000,000

JUNI 2018

Tianggur Sinaga	940,000
Lim Tjing Pey	300,000
NN	1,000,000

JULI 2018

Tianggur Sinaga	493,000
Simarjati	250,000
Simarjati	250,000

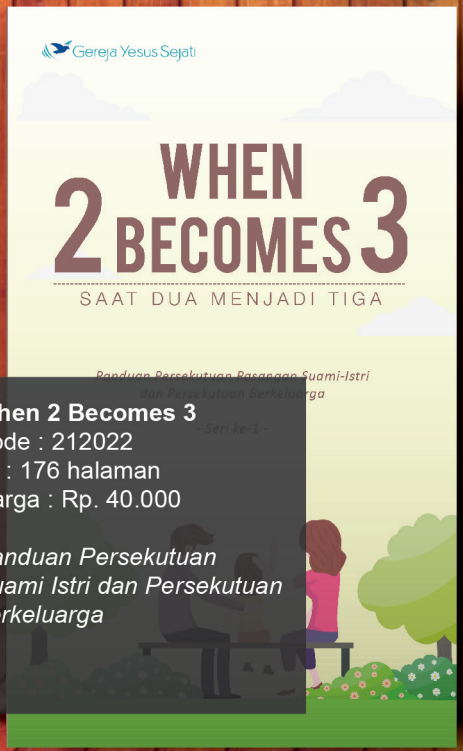
Gereja Yesus Sejati

Dapatkan Buku- buku terbaru

terbitan Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

Untuk Pemesanan Dapat Melalui:

1. Kantor sekretariat Gereja Yesus Sejati di kota anda
2. Via sms ke **0818638294** dengan format
   [nama], pesan: [kode barang]-[jumlah],[alamat kirim barang]
   Contoh **Budi, pesan: 212009-1, Jl. Kemuliaan No. 1 Bandung.**
   Dikenakan ongkos kirim (tarif tikindo), pembayaran dibayar dimuka setelah ada sms konfirmasi



When 2 Becomes 3
Kode : 212022
Isi : 176 halaman
Harga : Rp. 40.000

Panduan Persekutuan Suami Istri dan Persekutuan berkeluarga



Yohanes
Kode : 212018
Isi : 386 halaman
Harga : Rp. 60.000

Pembahasan Kitab Yohanes secara mendalam



wartasejati